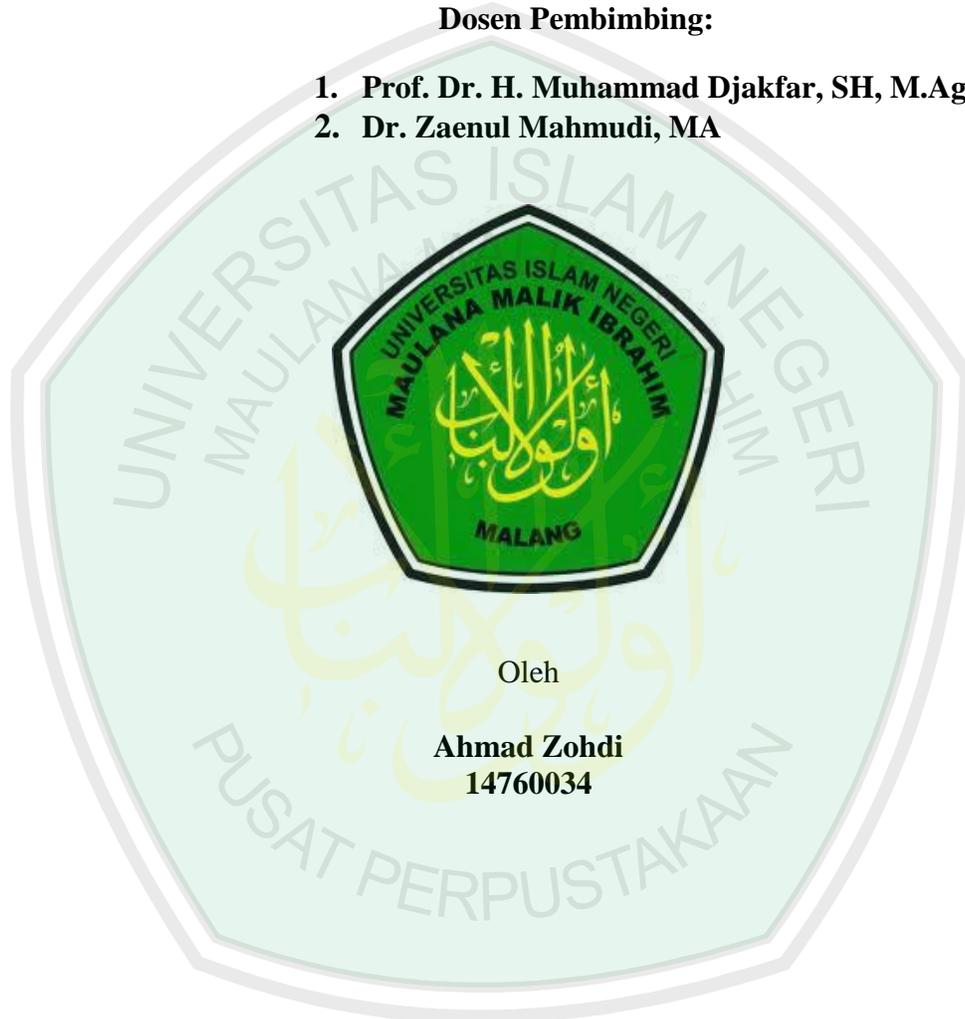


TESIS

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA
DI MI AL-HAYATUL ISLAMIYAH KEDUNGKANDANG KOTA MALANG.**

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag**
- 2. Dr. Zaenul Mahmudi, MA**



Oleh

Ahmad Zohdi
14760034

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA
DI MI AL-HAYATUL ISLAMIYAH KEDUNGKANDANG KOTA MALANG**

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016



Oleh
Ahmad Zohdi
14760034

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ahmad Zohdi

NIM : 14760034

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang.**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul di atas telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

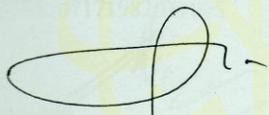
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag

NIP: 194909291981031004

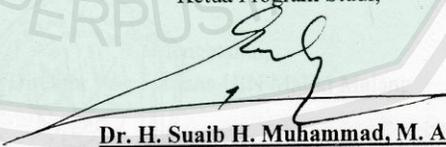
Pembimbing II



Dr. Zaenul Mahmudi, MA

NIP: 197306031999031001

Megetahui
Ketua Program Studi,



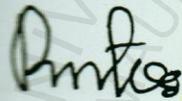
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP: 195712311986031028

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

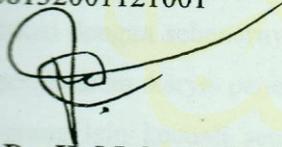
Tesis dengan judul: Pengaruh Pola Asuh orang tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang, ini telah di ujikan dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2016

Dewan Penguji



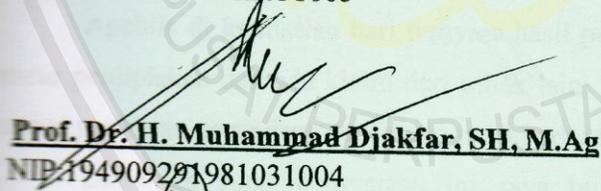
Dr. Rahmat Azis, M.Si
197008132001121001

Ketua/ penguji



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 195507171982031005

Penguji



Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag
NIP. 194909291981031004

Pembimbing I



Dr. ZaenulMahmudi, MA
NIP: 197306031999031001

Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.F
NIP. 195612311983031032

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zohdi

NIM : 14760034

Program Studi : Program Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Penelitian : *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Mei 2016
Hormat Saya,

Ahmad Zohdi
NIM; 14760034

Abstrak

Zohdi, Ahmad. 14760034, 2016, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*, Program Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag., (II) Dr. Zaenul Mahmudi, MA

Kata kunci: *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Lingkungan Sekolah, dan Kemampuan Literasi*

Kemampuan literasi sangat di pengaruhi oleh pola orang tua dan lingkungan sekolah, sehingga aktivitas yang dilakukan anak dan proses dapat berkesan dalam kehidupan anak apabila dibimbing dan selalu dibantu oleh orang tua. Adapun rumusan masalah penelitian yakni 1) Adakah pengaruh pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemampuan literasi siswa?, 2) Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi siswa?, 3) Adakah pengaruh pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan Siswa?. Adapun tujuan penelitian adalah (1) Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemampuan literasi siswa. (2) Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi siswa.(3) Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi Siswa.

Adapun penggunaan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif, dimana membuat peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kuantitatif, implikasi yang terjadi antara lain pola linear yang terjadi dalam tahap-tahap penelitian. Pola linear ini juga berakibat peneliti harus melakukan tahap demi tahap yang ada di dalam suatu proses penelitian.1) angket 2) Observasi Partisipan, 3) Interview (wawancara), 4) dokumentasi

Adapun kesimpulan yang dapat di peroleh dalam penelitian: 1) Pola asuh orang tua demokratis dapat dikatakan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan literasi siswa di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang dengan nilai regresi dengan taraf signifikansi 0.120 yang artinya secara parsial 23,8%. 2) Lingkungan sekolah sangat lebih berpengaruh terhadap kemampuan Literasi Siswa, dibandingkan dengan pola asuh orang tua demokratis yakni dengan nilai regresi dengan taraf signifikansi 0.002 secara parsial lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi siswa sebesar 39,2% 3) Secara simultan dapat diambil kesi pulan bahwa pengaruh pola asuh orang tu demokratis dan lingkungan terhadap kemampuan literasi sangat berpengaruh dengan nilai regresi secara simultan sebesar 65,2%.

Abstract

Zohdi, Ahmad. 14760034, 2016, Influence Parenting Parents Schools Against Democratic and Environment Literacy Ability in MI Islamiyah Al Hayatul Kedungkandang Malang Teacher Education Program Megister Government Elementary School, Graduate Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag ., (II) Dr. Zaenul Mahmudi, MA

Keywords: Democratic Parenting Parents, school environment, and the ability of Literacy

Literacy is influenced by patterns of parents and the school environment, so that the child's activities undertaken and the process can be effective in a child's life when guided and always assisted by parents. The formulation of the research problem namely 1) Is there any influence of parents' parenting democracy on the literacy skills of students ?, 2) What is the environmental impact of the school on the literacy skills of students ?, 3) Are there any influence of a democratic parenting parents and school environments on the ability of students ?. The objectives of the study are (1) To explain the influence of parents' parenting democracy on the literacy skills of students. (2) To explain the influence of the school environment to the literacy skills of students. (3) To explain the influence of democratic parenting parents and school environment on student literacy skills.

The use in this as for study the quantitative approach, where the researcher should follow a pattern corresponding to the characteristics of a quantitative approach, the implications that occur include linear patterns that occur in the stages of research. The linear pattern also lead researchers to do step by step in a process penelitian. 1) questionnaire 2) Participant Observation, 3) Interview (interview), 4) documentation

The conclusions that can be obtained in the study: 1) Pattern foster parent democratic virtually no partial effect on the literacy skills of students in MI Islamiyah Al Hayatul Kedungkandang with the value of regression with a significance level of 0.120, which means partially 23.8%. 2) The school environment is very much affect the ability of Literacy Students, compared with democratic parenting parents that the value of regression with a significance level of 0.002 partially school environment towards the literacy skills of students by 39.2% 3) Simultaneously may be taken whispering gathering that influence tu democratic parenting and the environment against the literacy skills are very influential with simultaneous regression value of 65.2%.

مستخلص البحث

زهدي، أحمد. 14760034، 2016، تأثير نموذج تربية الوالدين الديمقراطي والبيئة المدرسية في كفاءة القراءة والكتابة للمتعلم بمدرسة الحياة الإسلامية الابتدائية الإسلامية مالانج. قسم مدرس المدارس الابتدائية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج محمد جعفر، الماجستير. والمشرف الثاني: الدكتور زين محمود، الماجستير

الكلمات المفتاحية: نموذج تربية الوالدين الديمقراطي، البيئة المدرسية، كفاءة القراءة والكتابة

إن كفاءة القراءة والكتابة أثرها نموذج تربية الوالدين الديمقراطي والبيئة المدرسية، لتكون أنشطة الطفل وعملياته يمكن أن تكون فعالة في حياته عندما يشرفه الوالد وساعده دائما. إن أسئلة البحث لهذا البحث هو (1) كيف تأثير البيئة المدرسية على كفاءة القراءة والكتابة لدى المتعلمين؟، (2) كيف تأثير نموذج تربية الوالدين الديمقراطي على كفاءة القراءة والكتابة لدى المتعلمين؟، (3) كيف تأثير البيئة المدرسية و نموذج تربية الوالدين الديمقراطي على كفاءة المتعلمين؟. أما أهداف هذا البحث فهي: (1) لشرح تأثير نموذج تربية الوالدين الديمقراطي في كفاءة قراءة المتعلم وكتابه (2) لشرح تأثير نموذج البيئة المدرسية في كفاءة قراءة المتعلم وكتابه. (3) لشرح تأثير نموذج تربية الوالدين الديمقراطي والبيئة المدرسية في كفاءة المتعلمين.

والنتائج المحسولة من هذا البحث هي: (1) إن نموذج تربية الوالدين الديمقراطي لا تؤثر في كفاءة قراءة المتعلم وكتابه في مدرسة الحياة الإسلامية الابتدائية الإسلامية مع قيمة الانحدار بمستوى أهمية 0.120، وهو ما يعني جزئيا 23.8%. (2) والبيئة المدرسية تؤثر إلى حد كبير في كفاءة قراءة المتعلم وكتابه بالمقارنة مع نموذج تربية الوالدين الديمقراطي اعتمادا على قيمة الانحدار بمستوى أهمية 0.002 جزئيا، وكانت البيئة المدرسية على كفاءة القراءة والكتابة لطلاب بنسبة 39.2% (3) عاما، أن نموذج تربية الوالدين الديمقراطي والبيئة المدرسية تؤثر إلى حد كبير في كفاءة قراءة المتعلم وكتابه مع قيمة التراجع في وقت واحد من 65.2%.

وأما الاقتراحات في هذا البحث فهي: (1) يجب أن تستمر زيادة دور الوالدين في كانت تطويرا وتحسينا. (2) زيادة دور البيئة المدرسية مهمة جدا ولديه فرصة كبيرة في تطوير كفاءة القراءة والكتابة لدى الطلاب، وهذا يمكن القيام بها المدرسة مع تحسين البنية المدرسية وأدواتها، وترقية الكفاءة التعليمية للمدرسين.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-syukru lillaahi wa al-sholaatu wa al-salaamu 'ala rasuulillaaih, tesis yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di Mi Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang* ini dapat diselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. dan para Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., Ketua Program Studi Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag., dan Dr. Rahmat Azis, M. Si, atas segala bimbingan dan layanan fasilitas yang diberikan selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jazaakumullaahu al-kaira*
2. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag. sebagai pembimbing I atas motivasi, bimbingan, saran dan kritik yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini
3. Dr. Zaenul Mahmudi, MA atas segala motivasi, bimbingan, saran dan kritik yang telah diberikan kepada penulis dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini
4. Semua Dosen dan Staf Pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan keilmuan, layanan-layanan untuk menambah wawasan penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan
5. SM. Diana, M.Pd.I Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang beserta seluruh guru dan stafnya yang telah memberikan izin, informasi serta segala hal yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan TESIS ini
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapakku Muhammad Yasin dan Inaq Salmah yang selalu mendoakan dan memotivasi dan mengupayakan segala hal positif demi

kesuksesan dan kebarakahan prestasi putranya. *Jazaakumallaahu ahsana al-jazaa'i.*

7. Keluarga besar Ayudin semuanya, Bapak Akbar, adikku tercinta Masnah, Ahmad hariadi dan Sri Rahayu yang penuh dengan motivasi, do'a dan kesabaran sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Semoga, studi ini adalah *dakwah bil-hal* positif dan inspiratif untuk keluarga kita demi *sa'adatu fi al-daaraini.*
8. Seluruh keluarga dan teman yang berada di Kota Malang yang tidak dapat disebutkan dalam kata pengantar ini.
9. Teman-teman S2 PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebersamaan serta motivasi dalam menyelesaikan studi ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai insan. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Malang, 25 Mei 2016

Ahmad Zohdi

Daftar Isi

| | |
|--------------------------------------|-----|
| Cover..... | i |
| Lembar logo | ii |
| Lembar Persetujuan Ujian Tesis | iii |
| Surat pernyataan keaslian | iv |

| | |
|-----------------------------------|-----------------|
| Abstrak..... | v |
| Kata Pengantar..... | viii |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Tabel..... | xiv |
| Daftar Gambar | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A..... | Latar |
| Belakang Masalah | 1 |
| B..... | Rumusa |
| n Masalah..... | 9 |
| C..... | Tujuan |
| Peniltian | 9 |
| D..... | Manfaat |
| Penelitian..... | 9 |
| E..... | Orisinal |
| itas Penelitian..... | 11 |
| F..... | Definisi |
| Operasional | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 13 |
| A..... | Landasa |
| n Teoritik | 13 |
| 1..... | Pengerti |
| an Pola Asuh Orang Tua..... | 13 |
| 2..... | Pola |
| Asuh Demokratis | 16 |
| 3..... | Lingkun |
| gan Sekolah | 19 |
| 4..... | Pengerti |
| an Kemampuan Literasi..... | 26 |

| | | |
|----|---|-----------------|
| B. | | Pola |
| | asuh orang tua terhadap Kemampuan literasi..... | 29 |
| C. | | Lingkun |
| | gan sekolah terhadap kemampuan literasi..... | 38 |
| D. | | Kajian |
| | Teori Dalam Perspektif Islam..... | 41 |
| E. | | Kerang |
| | ka Berfikir..... | 44 |
| | BAB III METODE PENELITIAN..... | 46 |
| A. | | Rancan |
| | gan Penelitian..... | 46 |
| B. | | Variabel |
| | Penelitian..... | 47 |
| C. | | Populasi |
| | dan Sampel..... | 48 |
| D. | | Pengum |
| | pulan Data..... | 49 |
| E. | | Instrum |
| | en Penelitian..... | 52 |
| F. | | Uji |
| | Validitas dan Reabilitas..... | 54 |
| G. | | Analisa |
| | Data..... | 55 |
| | BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN..... | 58 |
| A. | | PAPAR |
| | AN DATA..... | 58 |
| 1. | | Sejarah |
| | berdirinya MI Al Hayatul Islamiyah..... | 58 |

| | | |
|------------------------------|---|------------|
| 2. | Visi, Misi dan Tujuan Mi Al Hayatul Islamiyah..... | 59 |
| 3. | Struktur Organisasi Mi Al Hayatul Islamiyah..... | 61 |
| 4. | Populasi dan Sampel | 66 |
| 5. | Validitas dan Reliabilitas | 67 |
| B. | HASIL PENELITIAN..... | 74 |
| 1. | Uji Asumsi Klasik | 74 |
| 2. | Pengujian Hipotesis | 78 |
| BAB V PEMBAHASAN..... | | 84 |
| A. | Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Literasi..... | 84 |
| B. | Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Literasi..... | 91 |
| C. | Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa..... | 95 |
| BAB VI PENUTUP..... | | 99 |
| A. | Simpulan..... | 99 |
| B. | Saran..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 101 |
| Lampiran..... | | 105 |



Daftar Tabel

| Tabel | | Item | Hal |
|-------|-------|----------------------------------|------|
| Tabel | : 3.1 | ala Pengukuran Jawaban Responden | : 52 |
| Tabel | : 4.1 | adaan Guru MI Al-Hayatul | : 63 |

| | | | | | |
|-------|---|------|---|---|----|
| | | | Islamiyah | | |
| Tabel | : | 4.2 | Validitas Pola Asuh Orang Tua Demokratis | : | 68 |
| Tabel | : | 4.3 | Validitas Lingkungan Sekolah | : | 69 |
| Tabel | : | 4.4 | Kemampuan Literasi Siswa | : | 70 |
| Tabel | : | 4.5 | Reliabelitas Pola Asuh Orang Tua Demokratis | : | 72 |
| Tabel | : | 4.6 | Reliabelitas Lingkungan Sekolah | : | 73 |
| Tabel | : | 4.7 | Reliabelitas Kemampuan Literasi Siswa | : | 74 |
| Tabel | : | 4.8 | Autokorelasi Durbin Watson | : | 75 |
| Tabel | : | 4.9 | Multikoleniaritas <i>Coefficient Correlations</i> | : | 77 |
| Tabel | : | 4.10 | Multikoleniaritas <i>Coefficient Correlations Tolerance</i> dan VIF | : | 77 |
| Tabel | : | 4.11 | Determinasi | : | 79 |
| Tabel | : | 4.12 | Uji Secara Simultan | : | 80 |
| Tabel | : | 4.13 | Uji Secara Parsial | : | 81 |

Daftar Gambar

| Gambar | Item | Hal |
|--------|------|-----|
|--------|------|-----|

| | | | | |
|--------|-----|----------------------------------|---|----|
| Gambar | 2.1 | rangka Berfikir | : | 45 |
| Gambar | 2.2 | Gambar Grafik <i>Scatterplot</i> | : | 76 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan yang dihadapi orang tua pada masa sekarang ini bisa dikatakan sangat berat, dimana peran dan upayanya harus mengarah kepada bagaimana memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak. Segala bentuk penginderaan yang dimiliki orang tua dapat memberikan kontribusi yang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat inderawi yang dimiliki anak, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mampu memahami karakter, kondisi psikologis, kecakapan-kecakapan motorik dan dinamika diri anak yang cenderung dinamis.

Selanjutnya, Baon dan Don mengatakan bahwa sebagian besar interaksi orang tua dengan anak memiliki implikasi masa depan.¹ Begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak, dapat mengakibatkan segala rangkaian kegiatan anak harus melalui pengawasan dan pengelolaan yang tepat serta dilaksanakan orang tua secara utuh selaku *background* dalam kehidupan anak.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dapat memunculkan pelbagai macam kekacauan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan anak, baik secara psikis dan mental. Hal ini bertumpu pada intensitas atau tingkat perhatian dan pemahaman orang tua pada kebutuhan-kebutuhan (intelektual, spiritual, daya saing) yang dapat menunjang keberlangsungan hidup anak. Oleh karena itu, problematika

¹ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 6.

kehidupan sehari-hari, ketika anak berada dalam lingkungan dan interaksinya, termasuk ketika berada dilingkungan keluarga, teman sejawat, dan sekolah.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan anak akan berpengaruh pada cara bertindak, berpikir dan memahami sesuatu. Oleh sebab itu, pendampingan dan bimbingan orang tua harus dilakukan lebih intensif. Berbagai penguasaan yang harus dimiliki sebagai seorang anak yakni kecakapan awal dalam bergaul dengan teman di sekolah atau tempat yang baru dikenalnya. Hal inilah yang menjadi perhatian utama orang tua dalam pendidikan awal anak.

Dalam hal ini, orang tua diwajibkan untuk menafsirkan segala bentuk perkembangan anak yang bersifat indrawi maupun fatamorgana dalam setiap kegiatan yang dilakoni anak. Dengan adanya kegiatan ini akan tercipta perkembangan yang rapi dan terarah. Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern, fenomena yang sering muncul dan begitu miris di lihat yaitu banyaknya orang tua yang lepas tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan kecakapan-kecakapan awal pada anak. Selain itu, alih-alih menyerahkan anak ke tempat penitipan anak (ibu asuh), bahkan menyerahkan anaknya kepada pembantu dan mertuanya sendiri.

Dengan demikian, kurangnya perhatian dapat berakibat kepada kecenderungan anak untuk berbuat hal-hal yang berbenturan dengan harapan dan keinginan orang tua. Kecenderungan anak lebih dipengaruhi oleh milieu atau kondisi yang tidak terkondisikan, karena anak sudah lepas kontrol. Hal ini bermuara pada keterbaikannya peran orang tua dalam memberikan

tuntunan lebih kepada anak, sehingga anak tidak mampu mengeksplorasi diri, baik pola atau bentuk impian dan tujuan yang seharusnya dicapai anak. Orang tua kebanyakan memberikan larangan-larangan pada anak yang dapat membatasi jati diri, minat, bakat bahkan kompetenitas anak, kewenangan yang luas dan terarah sangat diharapkan, sekalipun tidak terungkap dalam bentuk nyata.

Pelbagai bentuk batasan mengakibatkan seorang anak merasa frustrasi dan tidak mempedulikan arah dan pikiran sendiri. Orang tua yang seharusnya menjadi leader tidak hanya memperhatikan sejauhmana perkembangan anak dalam hal yang sangat sederhana, baik berupa keinginan-keinginan yang tidak mampu teruraikan oleh bahasa sendiri, tetapi diwujudkan dalam perilaku anak. Menurut Gordon mengatakan bahwa sehat tidaknya lingkungan keluarga tergantung pada harmonis tidaknya hubungan antar anggota keluarga tersebut, harmonis tidaknya tergantung bagaimana orang tua membina dan memperlakukan anak-anak mereka.²

Peran orang tua dalam mengarahkan kemampuan anaknya, baik ketika berada 'didalam' (lingkungan keluarga) maupun 'di luar' (lingkungan sekolah dan masyarakat). Adapun yang dimaksud 'di dalam' merupakan segala bentuk aktivitas yang masih berada dalam jangkauan orang tua. Adapun sebaliknya yang dimaksud 'di luar' merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak yang berupa pergaulan dengan orang lain, teman sejawatnya, guru, dan lingkungan yang membentuk perilaku anak.

² Gordon T., *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 38.

Pelbagai bentuk tantangan inilah yang menjadi keharusan orang tua untuk merekonstruksi lingkungan yang kondusif bagi anak, terutama ketika anak berada dalam lingkungan internalnya (lingkungan keluarga), dimana orang tua bisa memberikan waktu lebih kepada anaknya. Misalnya, seorang yang sudah berkesempatan menjadi orang tua diharuskan atau diwajibkan untuk mendidik anak semenjak anak mulai mengenal bahasa dan tulisan yang masih bersifat abstrak. Sebelum anak masuk dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya (baca: pendidikan formal yang berlangsung di sekolah) paling tidak anak sudah diajarkan membaca, menulis dan berhitung dengan kalimat dan kata-kata sederhana (literasi).

Kesalahan konsep yang diterima oleh orang tua secara turun temurun yakni segala bentuk literasi ditumpukkan atau diserahkan kepada pihak sekolah. Hal ini sangat-sangat keliru karena pada dasarnya proses literasi bukan diserahkan pada pihak sekolah tetapi orang tua yang bertanggungjawab terhadap apa yang ada pada anak (kecakapan-kacakapan awal anak baik berupa kecakapan kognitif, afektif dan psikomotoriknya), bukan sekolah, guru, atau teman sejawatnya (baca: teman bermain) dan lingkungan eksternal (dalam hal ini masyarakat luas tempat anak tumbuh dan berkembang). Tetapi orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama dalam perkembangan intelektualitas, spritualitas dan kecakapan motorik anak yang sekaligus orang tua menjadi *leader* yang harus digugu dan ditiru oleh anaknya.

Begitu penting tanggungjawab orang tua yang harus di emban. Dalam proses memperoleh literasi pertama yakni berpegang teguh pada pengetahuan

orang tua anak untuk mengajarkannya. Kebanyakan orang tua memberikan pengajaran yang hanya bersifat kebutuhan yang membuat anak cenderung menjadi anak yang manja dan tidak mampu melakukan apa-apa ketika berada di sekolah. Hal ini dikarenakan anak didik hanya distimulus oleh hal-hal yang memanjakan segala bentuk perilaku anak. Selain itu, ada pula orang tua yang mengekang anak yakni hanya mengatakan ini salah, itu salah dan secara terus menerus menyalahkan segala bentuk aktivitasnya yang dilakukan anak.

Orang tua mampu memberikan pengetahuan yang mudah, gampang diterima oleh anak serta mampu diaplikasikan dalam kehidupan anak. Sehingga aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan anak tidak terasa, tetapi secara langsung memberikan respon ketika anak berbuat dan melakukan perbuatannya tanpa ia sadari. Sebagai contoh ketika anak ditanyakan siapa yang bisa menyebutkan jumlah angka dari satu sampai sepuluh. Seorang anak yang telah terbiasa diajarkan semenjak kecil, yakni sebelum masuk sekolah diajarkan baca, tulis dan hitung, anak gampang menjawab tanpa terlalu banyak diajarkan balistung (baca, tulis, hitung) pada anak.

Selain berada pada lingkungan asuhan orang tua, harus diingat bahwa ada lingkungan yang sangat berpengaruh dalam proses interaksi anak, yakni ketika anak berada pada lingkungan sekolah, dimana secara langsung mensugesti dan mendoktrin pemikiran serta pola tingkah laku anak dalam bercerita dan merekonstruksi diri anak, begitu besar pengaruh yang diterima, diserap dan diejawantahkan dalam kehidupan anak.

Berbeda dengan lingkungan keluarga atau pola asuh dalam sebuah keluar, lingkungan sekolah di dasarkan pada metode, strategi pendidikan untuk dapat memperkaya kompetensi yang sudah ada dalam diri peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki peran penting dalam pembentukan sikap peserta didik, karena gurulah yang berkomunikasi langsung dan sekaligus menjadi referensi bagi peserta didik.

Oleh karena itu, guru dengan segala kemampuan yang di miliknya harus memilki kemampuan mengajar, keluasan wawasan, pengawasan pengetahuan teoritis dan praktis. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik yang sedang menghadapi penyesuaian dan pembentukan jati diri. Guru-guru yang menilai lingkungan sekolahnya baik dan kondusif ternyata rata-rata skor siswa lebih tinggi dibandingkan siswa yang gurunya memiliki penilaian lingkungan sekolah sedang dan kurang.³

Selain itu, sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan serta menanamkan budi pekerti yang baik. Memberikan pendidikan dalam masyarakat yang tidak diberikan dirumah, sekolah mengajarkan peserta didik untuk mendapatkan kecakapan yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan Psikomotorik anak.⁴

Pengaruh lingkungan sekolah menjadikan posisi sekolah yang begitu besar, menjadi sangat sentral dalam peningkatan kredibilitas anak, terutama

³ Mahdiansyah dan Rahmawati, *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia*, (Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud), hlm. 452-469

⁴ Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 5

dalam mengurai dan mengasah kemampuan yang di miliki. Bahkan sekolah pula yang menjadi titik temu antara asuhan orang tua yang murni dengan proses perilaku anak untuk terus bertumbuhkembang dan menkonstruksi diri anak didik selama berada pada lingkungan sekolah.

Di era global kebanyakan yang terjadi adalah *leadership* dan investasi yang dilakukan orang tua sekarang, masih pada taraf mengarahkan semata serta tidak memberikan penegasan yang baik pada anak akan pentingnya literasi, terutama pada usia sekolah dasar. Layaknya orang tua membina, mengarahkan, menumbuhkembangkan dan diperlukan peranserta pihak sekolah dalam membangun lingkungan yang dinamis. Dalam rangka mewujudkan peningkatan dan memberikan pengaruh pada nilai-nilai keperibadian anak didik untuk terus mengembangkan potensi baca, tulis, dan kemampuan daya berhitung anak didik sendiri.

Selanjutnya, perlu di lakukan sebuah *manuver* dalam bentuk binaan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, bukan hanya terbatas oleh wacana dan teori belaka, tetapi menjadi *action* nyata dari pihak sekolah dalam pembentukan dan ketergantungan anak akan bahan bacaan yang luas. Bacaan yang memadai yakni hubungannya dengan nuansa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berupa mata pelajaran Bahasa, IPA, dan Matematika.

Kesemua mata pelajaran diatas, dijadikan acuan utama ketika melihat seberapa besar potensi dan kecendrungan yang sedang atau memang harus dicapai dan diajarkan semenjak anak memasuki dunia pendidikannya. Dunia sekolah dan segala bentuk aktivitas didalamnya akan dapat menjadikan anak

didik menjadi lebih baik dari segala bidang keilmuan yang ada terutama dalam menghadapi dilematisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu drastis dan menyeluruh (holistik) dalam segi kehidupan.

Beberapa paparan diatas menunjukkan bahwa kemampuan literasi sangat di pengaruhi oleh pola orang tua dan lingkungan sekolah, sehingga aktivitas yang dilakukan anak dan proses dapat berkesan dalam kehidupan anak apabila dibimbing dan selalu dibantu oleh orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan dan mengkaji sejauhmana **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di MI Al-Hidayatul Islamiyah Kedungkandang Malang Kota.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemampuan literasi siswa ?
2. Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi siswa?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua demokrasi terhadap kemampuan literasi siswa.
2. Untuk menjelaskan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi siswa.
3. Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi Siswa

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang di kemukakan diatas, dapat dijelaskan dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian secara teoritis ialah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis substantif memberikan telaah dan pemikiran khususnya yang berkaitan dengan pola asuh, lingkungan sekolah dan kemampuan literasi
- b. Hasil ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pola dan pengembangan serta langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Untuk melakukan perbaikan-perbaikan terkait dengan pengasuhan dan membentuk lingkungan sekolah dalam peningkatan kemampuan literasi siswa disekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan untuk mengarahkan kemampuan literasi yang cenderung masih kurang secara sarana dan prasarana.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi khususnya orang tua tentang proses dan bentuk pengarahan yang harus dilakukan oleh para orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

d. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana informasi dan khazanah untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian tentang pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan kemampuan literasi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang penelitian ini, telah dilakukan oleh peneliti dan praktisi pendidikan, diantara penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prihartotahun 2010, program pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan judul hubungan antara tingkat literasi TIK dan tingkat ketersediaan fasilitas TIK dengan tingkat pemanfaatan TIK pada Guru SMK di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dimana dalam penelitian ini, mendiskripsikan tingkat literasi TIK. Sedangkan dalam penelitian ini

peneliti menggunakan penelitian regresi linear berganda. Dimana peneliti memperdalam rumusan masalah yang berkaitan kemampuan literasi Siswa secara umum yang tentunya berkaitan dengan literasi IPA, Matematika dan Bahasa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Syafi'udin tahun 2013, program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul pengaruh lingkungan belajar dalam membentuk persepsi peserta didik di sekolah menengah atas tentang pluralisme agama di MAN dan SMAK Cor Jesu Malang. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian regresi linear berganda. Dimana peneliti memperdalam rumusan masalah yang hanya berkaitan dengan lingkungan sekolah.

F. Definisi Operasional

Bertolak dari beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul ini adalah dalam penelitian ini:

1. Pola asuh orang tua: pola perilaku yang diberikan orang tua untuk membentuk perilaku anak.
2. Pola asuh demokrasi: pola asuh demokrasi mendorong anak bebas tetapi tetap memberikan bantuan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.
3. Lingkungan sekolah: segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas, simbol, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, ketika berada dalam lingkungan belajarnya secara formal.

4. Kemampuan literasi: kemampuan seseorang dalam membaca, dan menulis dalam kehidupan seseorang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Pola asuh merupakan suatu model atau cara mendidik anak, suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orangtua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Pengasuhan menurut Shochib adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak.⁵

Menurut Darajat (dalam Shochib, 2010) mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Meskipun peran orang tua tidak semuanya di lakukan secara bersamaan akan tetapi fungsi orang tua

⁵ Moh. Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 14

selain sebagai penyuplai kebutuhan yang di inginkan anak. Ada kebutuhan lain yang sekira dapat di simpulkan sebgai penjaga gawang,supporter, stimulus prestasi akademik anak-anak pada masa kanak-kanak menengah dan akhir.⁶

Tipe pola asuh terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. (1) *Directive Behavior* melibatkan komunikasi searah di mana orangtua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, di mana, kapan, dan bagaimana melakukan suatu tugas. (2) *Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak. Anak yang disiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Artinya, tanggung jawab orangtua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

⁶ Lihat, John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak: Children*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011), hlm. 266

⁷ Moh. Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 15.

Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencarian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat. Dengan kata lain, pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pola asuh pedagang. Demikian pola asuh orangtua yang berpendidikan rendah dengan pola asuh orangtua yang berpendidikan tinggi. Dalam pelaksanaannya memang orangtua menggunakan berbagai pola asuh sesuai dengan situasi baik secara demokrasi, permisif, otoriter dan penelantar. Tipe pola asuh orang tua, yaitu: a) Pola Asuh Demokrasi (Autoritatif), b) Pola Asuh Pemanja (Permisif), c) Pola Asuh Otoriter (Autoritarian), dan d) Pola Pengasuhan Penelantar.

Pola asuh yang di uraikan dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua demokratis yang lebih mengedepankan pola atau posisi anak yang bebas mengembangkan keperibadiannya secara lebih luas tanpa harus tertekan oleh orang tua, serata adanya batasan yang jelas dalam melakukan aktivitas-aktivitas dan pilihan yang telah dibuat oleh seorang anak baik ketika berada di dalam rumah atau berada pada lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini banyak sekali bentuk kesalahan yang sering di lakukan dan harus di hindari ialah: 1) Orang tua tidak belajar dari kesalahan, 2) Berkata tidak dan kemudian berubah pikiran, 3) Meninggalkan anak sendirian ketika harus Bepergian keluar kota, 4) Orang tua tidak mendengarkan secara efektif, 5) Tidak mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, kemasyarakatan, dan tempat ibadah, 6) Tidak mengecek

keberadaan anak, 7) Terjebak dalam perdebatan.⁸ Sebisa mungkin orang tua harus menghindarkan diri dari hal-hal yang telah di uraikan pada paparan diatas. Sehingga apabila dalam pola asuh yang di lakukan oleh oorang tua maka dampak yang dapat di peroleh adalah dampak positif dan mampu memberikan keleluasan anak paling tidak terkait dengan pengetahuannya dalam membaca, menulis maupun berhitung.

Begitu pentingnya sikap dan bentuk pengayoman yang harus di berikan orang tua dalam kesehariannya baik dalam berbuat di dalam dan diluar, orang tua yang dapat menentukan arah anak-anaknya. Jika sikap orang tua yang terbuka maka anak bertindak tanduk terbuka mengikuti orang tuanya. Sikap orang tua termasuk menolak secara aktif, anak-anaknya dapat menunjukkan tingkat perkembangan intelektual dan sikap relative buruk, emosional anak juga akan di pengaruhi secara tidak langsung pada diri anak.⁹

2. Pola Asuh Demokrasi

Pengasuhan Autoritatif adalah pola asuh demokrasi yang mendorong remaja bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Pada umumnya pola pengasuhan ini di terapkan oleh orangtua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki

⁸ Larry J. Koenig, *Fast, Lasting Solutions Your Peace of Mindand Your Child's Self Esteem*. (Harper Collins Publishers, inc. 2000), hlm. 159

⁹ Lihat Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: Pandangan Seorang Terapis Tentang Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 63

pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas. Mereka tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi memahami bahwa ke masa depan harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Mereka menyadari dan menghayati adanya kesinambungan perkembangan kepribadian anak sepanjang hidupnya.

Selanjutnya, pola asuh demokratis paling tidak ada beberapa kriteria atau langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dan tidak membuat batasan yang sekiranya menekan dan memiliki pengaruh mental dalam perkembangan anak yakni diantaranya:

- a. Menentukan batasan tertentu dan membiarkan anak mempelajari sendiri konsekuensi dari tindakan dan kesalahannya
- b. Menjelaskan mengapa peraturan itu penting dan harus dituruti
- c. Mau menerima alasan dan mempertimbangkan penjelasan dari anak, meskipun belum tentu disetujui
- d. Tegas, dengan kasih sayang, keramahan dan kehangatan.
- e. Punya standar yang tinggi terhadap perilaku anak dan mengajarkan anak untuk mandiri.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua demokratis merupakan suatu pola yang dibentuk dan dikekang oleh orang tua yang sangat *over protective*, dimana segala bentuk aturan yang dibuat

¹⁰ Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 19

dan diberlakukan harus tetap mendengarkan dan mengarahkan anak untuk terus mengembangkan dirinya.

Selain itu, pendapat yang sangat ekstrim diungkapkan oleh Jean Beck,¹¹ pada pola asuh orang tua demokratis ini, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.

Kemampuan literasi seorang anak juga bisa dilihat dari segi tuturkata, jenis, kaidah dalam berbahasa, motivasi, strategi menyelesaikan tugas yang diberikan, serta kemampuan anak yang didukung oleh keadaan lingkungan sekolah. Selanjutnya, menurut Amabile dalam Utami,¹² motivasi yang ada pada anak ketika melaksanakan aktivitas menulis, membaca dan berhitung terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik, misalnya:

Pertama, Motivasi intrinsik terdiri dari a) keinginan dan prakarsa sendiri melakukan kegiatan, b) senang melakukan itu tanpa disuruh, c) mengalami kepuasan dengan melakukan kegiatan itu, d) keuntungan materil tidak menjadi alasan utama untuk menulis.

Kedua, motivasi ekstrinsik terdiri dari a) menulis karena di dorong atau disuruh orang tua dan guru, b) menginginkan penghargaan untuk

¹¹ Jean Beck, *Asih Asah Asuh: Mengasuh Anak dan Mendidik Anak Cerdas*, Semarang, Dahara Proza, 1992), hlm. 180.

¹² Utami, Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hlm. 78.

karyanya, c) tanpa dorongan atau penghargaan, anak tidak senang melakukan kegiatan itu, d) menulis terutama karena mencari keuntungan materil atau finansial.

Selanjutnya, menurut Lestari,¹³ ciri-ciri orang tua demokratis a) umumnya memprioritaskan pengembangan IQ dan EQ, b) identik dengan model barat tetapi masih menindahkan nilai dan budaya ketimuran, c) hukuman lebih condong kepada hukuman psikologis, d) mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya, e) segala sesuatu coba dijelaskan.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yakni terkait dengan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan literasi siswa yakni 1) John W. Santrock, 2) Lestari dkk, 3) Utami Munandar, dan 4) Gunarsa.

3. Lingkungan Sekolah

Peran lingkungan sekolah memegang bagian kedua dalam kehidupan dan perkembangan belajar para siswa harus diutamakan dan disinergikan dengan tahap demi tahap perkembangan bahasa, IPA dan Matematika yang terus menanjak. Karena Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat. Oleh karena itu, proses penjenjangan dan berkesinambungan dalam sekolah harus diarahkan dengan seksama, dimana pendidikan formal dan khusus, sebagai wadah dan wahana, serta suatu tempat untuk menyelenggarakan

¹³ S. Lestari Dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9.

pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan pendapat Dalyono 2009,¹⁴ keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal.

Selain itu, sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya.¹⁵ Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik.

Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula. Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok,

¹⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.

¹⁵ Nana Saudih Sukmadinata, *Landasan Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 164.

pola formasi tapal kuda, dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Sedangkan lingkungan non-fisik meliputi kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik (*raport*) dan kondisi organisasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Hasbullah,¹⁶ fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c. Spesialisasi artinya bahwa semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 34.

- d. Efisiensi, hal ini berarti sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- e. Sosialisasi yang dimaksud disini yakni Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- f. Konservasi dan transmisi kultural, ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Selanjutnya, menurut Walgito,¹⁷ menyebutkan bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
- 2) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan individu berbeda-beda, sebab interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain di masyarakat juga berbeda-beda. Lingkungan sosial dibedakan menjadi:
 - a) Lingkungan sosial primer yakni hal-hal yang Hubungan anggota satu dengan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offcet, 2004), hlm. 51.

b) Lingkungan sosial sekunder dimana hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lain dalam lingkungan sekunder kurang atau tidak saling mengenal, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.

Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula. Sedangkan menurut Tu'u,¹⁸ faktor lingkungan sekolah yakni dapat di pantau atau dilihat dari ketersediaan guru, sarana dan prasarana, dan peran serta lingkungan sekolah itu sendiri.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menjadikan siswa menjadi individu cerdas dan disiplin. Dalam hubungannya dengan sekolah masalah yang biasa dihadapi anak yakni cara belajar, penyesuaian pendidikan, norma atau aturan, pemilihan teman, dan hubungan dengan guru.¹⁹

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan

¹⁸ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 18

¹⁹ Ade Benih Nirwana, *Psikologi bayi, Balita dan Anak*, (Yogyakarta, Nuha Medika, 2011), hlm. 108

ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen yang penting untuk mendukung kegiatan-kegiatan belajar.

Diantaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, kondisi gedung yang kokoh. Apabila suasana ruang gelap, ruangan sempit, tidak ada ventilasi dan gedung rusak akan menjadikan proses belajar yang kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar menjadi terhambat.

Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Adapun Menurut Slameto, menyatakan faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup: faktor-faktor lingkungan sekolah dalam kemampuan literasi siswa yakni sebagai berikut:

1. Metode mengajar guru

Metode mengajar guru mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar yang baik akan membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan akan memotivasi siswa. Guru juga harus menguasai materi pembelajaran. Metode-metode yang diterapkan diusahakan metode yang tepat, efisien dan efektif.

2. Kurikulum

Kegiatan yang diberikan pada siswa adalah kegiatan yang akan yang mendukung siswa supaya siswa mampu menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Dalam memberi materi, guru juga harus sesuai dengan kurikulum yang ada, jangan memberi pelajaran diatas standar. Kurikulum yang ada harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

3. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada diantara proses tersebut. Relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, siswa juga akan menyukai mata pelajaran yang diampu guru tersebut, sehingga siswa akan berusaha belajar dengan sebaik-baiknya pelajaran tersebut.

4. Relasi siswa dengan siswa

Hubungan dengan sesama siswa yang baik, pergaulan sesama siswa yang baik akan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar, mereka akan saling memotivasi dalam proses belajar, sehingga akan senantiasa berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh karena itu, relasi atau hubungan antar siswa dengan siswa perlu didorong dengan baik, sehingga tidak ada siswa yang merasa rendah diri atau merasa diasingkan oleh yang lainnya.

5. Fasilitas yang terdapat di sekolah

Kelengkapan fasilitas sekolah seringkali membuat prestasi yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Kelengkapan fasilitas sekolah akan mempermudah siswa dan guru dalam proses pengajaran. Fasilitas tersebut antara lain adalah tersedianya buku-buku referensi di perpustakaan sekolah,

kelengkapan laboratorium, media pembelajaran, fasilitas olahraga, ruang uks, kantin sekolah, koperasi sekolah, tempat parkir, kamar mandi/WC.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan dalam menentukan dan meningkatkan kenyamanan belajar, sehingga berdampak pada kemampuan literasi yang diraih siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Metode mengajar
- b. Kurikulum
- c. Relasi guru dengan siswa
- d. Relasi siswa dengan siswa
- e. Fasilitas sekolah

4. Kemampuan Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).²⁰

²⁰ Buku Sumber untuk Dosen LPTK Pembelajaran Literasi di Kelas Awal di LPTK, tahun 2014

Kata literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Selanjutnya, menurut Kuder dan Hasit (2002) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Berkenaan dengan ini Kern 2000,²¹ mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally- situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic, not static, and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan- hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana.

²¹ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford new york oxford University Press), 2000), hlm. 20

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural.

Menurut Snow dalam Mc Cartney & Philips 2008,²² konsep literasi dan perkembangan literasi bervariasi dalam sejumlah Aspek dan variasi ini bersifat implisit saat membahas literasi. Tingkat literasi membaca, matematika, dan sains siswa di seluruh dunia dapat diketahui dari tiga studi internasional yang dipercaya sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS, PISA, dan TIMSS. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan. Penilaiannya difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi.

Kedua tujuan membaca ini telah dijadikan panduan dalam memilih bahan bacaan yang ada dalam masing-masing soal. Masing-masing bacaan yang terpilih memiliki karakteristik yang berbeda yang digunakan sesuai dengan kedua tujuan membaca di atas. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan empat jenis proses memahami bahan bacaan, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; menarik

²² McCartney, K. & Philips, D. *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. (Singapore: C.O.S. Printers Pte. Ltd, 2008), hlm. 93

kesimpulan secara langsung; menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks.

B. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Menurut Muka Dalas,²³ Pola Asuh Orang Tua Demokratis dapat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan anak dalam membaca dan menulis, dalas menambahkan bahwa bukan hanya pola asuh orang tua saja yang harus berperan, tapi harus di dukung oleh kemampuan sekolah terutama guru yang mendukung dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut From mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional.²⁴ Besarnya peran orang tua paling tidak mampu memberikan kemampuan literasi pada diri anak dan terus mendapat bimbingan yang konsisten dari pihak keluarga.

Selanjutnya, literasi terus mengalami pergeseran makna dan spekulasi pandangan menurut Hendra Gunawan dalam Hayat,²⁵ pada abad yang lampau, literasi secara umum hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan

²³ Muka Dalas dkk, *Pola asuh Orang tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa*, ISSN 2088-205X Tekno-Pedagogi Vol. 2 No. 1 Maret 2012 : 22-31.

²⁴ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rine Kacipta, 1991), hlm. 180.

²⁵ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 41.

menulis melalui aksara. Dimana literasi hanya berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Pandangan tradisional bukannya hanya pada satu mata pelajaran semata akan tetapi hampr pada seluruh mata pelajaran yang lain baik Matematika, IPA ataupun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sampai pada sekolah menengah.

Dalam mengajarkan bahasa bagi perkembangan bahasa anak, pendekatan intraksionis merupakan perkembangan bahasa di hasilkan melalui suatu kombinasi dari predisposisi yang ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan sekitar yang membantu mengajarkan bahasa.²⁶

Dengan demikian, pengembangan kemampuan literasi anak bukan hanya bertumpu pada satu bidang keilmuan akan tetapi merangkum seluruh mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Hasil meta analisis yang dilakukan oleh *National Early Literacy Panel* (NELP) pada tahun 2008 diperoleh bahwa kemampuan dasar literasi memprediksi kemampuan literasi selanjutnya pada tingkat sedang sampai tinggi. Terdapat 11 variabel yang dapat memprediksi secara konsisten prestasi membaca selanjutnya. Adapun 11 variabel kemampuan literasi dasar ini adalah: pengetahuan huruf, kesadaran fonologis, mengenali dengan cepat huruf dan objek (*rapid automatic naming*), menulis huruf dan nama sendiri, daya ingat fonologis, selain itu juga konsep tulisan, pengetahuan tulisan, kesiapan membaca, bahasa lisan, dan proses visual.

²⁶ Robert S. Fielman, *Understanding Psychology*, (Amerika, McGraw-Hill, 2011), hlm. 331.

Konteks keluarga di rumah adalah sebuah lingkungan yang paling signifikan bagi anak dalam pengembangan literasi dasar mengingat keluarga adalah orang yang paling dekat bagi anak. Di rumah keluarga juga beraktivitas yang menciptakan dinamika keluarga yaitu dengan siapa dan bagaimana keluarga melakukan aktivitasnya. Dalam aktivitas bersama ini terjadi Interaksi timbal balik secara berkelanjutan. Pola asuh orangtua berpengaruh pada anak, anak juga berpengaruh pada pola asuh. Selain itu, interaksi anak dan orang tua dapat mempengaruhi anak terutama dalam hal kelekatan, pengendalian diri, prososial, kompetensi dan motivasi berprestasi.

Dalam interaksinya dengan anak, orangtua dapat melakukan pola asuh yang sesuai dengan tuntutan perkembangan anak tetapi tidak jarang juga orangtua melakukan pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Aktivitas pengasuhan anak yang sesuai dengan kebutuhan anak adalah orangtua memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, tentang bagaimana memandu (*guidance*) dan mendisiplinkan (*discipline*) perilaku anak. Panduan berupa mengarahkan, menunjukkan, mensupervisi, dan mempengaruhi. Disiplin berupa menghukum, mengoreksi, dan melatih untuk mengembangkan kontrol diri.

Pengasuhan anak yang kurang sesuai perkembangan anak ditandai dengan keterlibatan orangtua yang kurang dan perlakuan salah (*maltreatment*), seperti tidak sensitive, tidak tanggap, dan ada jarak psikologis. Anak-anak dari orangtua yang keterlibatannya kurang menunjukkan perilaku agresif, tempertantrum, prestasi akademik rendah, dan terlibat kenakalan.

Lingkungan rumah sebagai konteks yang signifikan berpengaruh terhadap perkembangan literasi dasar anak, telah banyak diteliti. Beberapa hasil penelitian:

Pertama Keterlibatan anak di rumah dalam aktivitas aktif terkait membaca dan menulis menjadi prediktor bagi perkembangan keterampilan literasi dasar.

Kedua, Aktivitas literasi di rumah menjadi prediktor perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif, sedangkan penjelasan (*metalingual utterances*) tentang objek yang diberikan ibu berhubungan kuat dengan minat anak membaca.²⁷

Selanjutnya, *ketiga* Aktivitas anak dibacakan buku oleh orang tua di rumah berhubungan signifikan dengan kemampuan bahasa lisan dan sensitivitas fonologis. Menurut Deborah lingkungan rumah yang membiasakan aktivitas literasi (membaca, menonton) berhubungan signifikan dengan kemampuan anak dalam bahasa lisan, pengetahuan huruf dan sensitivitas fonologis. Hal ini senada menurut Anthony terutama berbicara tentang lingkungan rumah yang responsif dan mendukung adalah prediktor terkuat dari kemampuan bahasa dan literasi anak.²⁸

²⁷ Deborah, F Deckner dkk. *Child And Maternal Contributions To SharedReading: Effect On Language And Literacy Development*, (US: Georgia State University, 2006) hlm. 26.

²⁸ Anthony, R.J., Terry D. Johnson, Norma I. Mickelson, & Alison Preece. *Evaluating Literacy. A Perspective for Change*, (Toronto: Irwin Publishing, 1991), hlm. 294.

Selanjutnya, Lingkungan rumah yang teratur berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan membaca dan keterampilan fonologis pada keluarga yang ibunya memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata.²⁹ Diurakan pula terkait dengan fungsi dalam sebuah keluarga yang dinyatakan oleh Johnson Fungsi keluarga sebagai pendidik berhubungan signifikan dengan kemampuan bahasa dan literasi anak.³⁰

Selain itu, menurut Bennet pengetahuan/keyakinan tentang literasi yang dimiliki ibu dengan lingkungan rumah dan kemampuan literasi anak prasekolah. Ibu yang lebih fasilitatif menunjukkan perilaku lebih terlibat dalam stimulasi literasi anak, menciptakan lingkungan rumah yang kaya literasi dan membuat minat anak dan pengetahuan tulisan anak mereka lebih tinggi. Ibu yang lebih konvensional menganggap sekolah lebih bertanggung jawab dalam pengajaran literasi sehingga mengalami banyak tantangan untuk menstimulasi literasi, dan anak mereka lebih rendah dalam minat membaca dan pengetahuan.³¹

Dengan kata lain, semakin teratur kondisi keluarga di rumah, semakin besar kemungkinan orangtua terlibat dalam aktivitas merangsang literasi anak dan semakin tinggi minat membaca dan pengetahuan tulisan yang dimiliki

²⁹ Johnson, David & Roger Johnson. *Leading the Cooperative School Edina*, (MN: Interaction Book Company. 2008), hlm. 94.

³⁰ Bennett, Neville. et.al. *Teaching Through Play, Teachers Thinking and Classroom Practice (Mengajar Lewat Permainan, pemikiran para guru dan praktik di Kelas)*. (Jakarta: Grasindo, 2005) hlm. 22

³¹ Jurnal Bennett, K.K., Weigel D.J., Martin S.S. *Children Acquisition Of Early Skills: Examining Family Contribution*. (Early Childhood Research Quarterly, 2002), hlm. 295-317.

anak. Adaoun aktivitas anak bersama orangtua dalam bentuk bermain dan belajar nama, bunyi, dan menuliskan huruf memprediksi pengetahuan nama huruf, bunyi huruf dan sensitivitas fonologis. Selain itu, Aktivitas literasi di rumah lebih berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca dan menulis.³² Beragam aktivitas ibu yang membacakan anak buku cerita berhubungan dengan perkembangan keterampilan bahasa dan aktivitas membantu anak belajar menulis berhubungan dengan keterampilan alfabet. Berbagai aktivitas literasi dasar di rumah, sikap orangtua terhadap membaca, dan jumlah buku yang dimiliki di rumah semuanya berhubungan positif dengan kemampuan literasi anak kelas 4.

Dengan demikian, pengajaran orangtua tentang bunyi, nama huruf dan kata dapat memebrikan kemampuan literasi dasar. Semakin sering anak membaca atau tingkat Frekuensi yang terus menerus dapat menumbuhkan pengetahuan huruf dan membaca kata sekalipun dengan proses yang lama. Senada dengan ini, nilai-nilai atau keyakinan orangtua (*parent believe*) perlu menjadi sebuah perhatian yang mendasar, dimana nilai/keyakinan orangtua, cara mereka berinteraksi sepanjang aktivitas literasi dengan anak dan aktivitas orangtua yang selalu tersedia untuk anak.

Menurut Lynch, Anderson, dan Shapiro, orangtua cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai/keyakinannya tentang bagaimana membantu anak menguasai literasi dasar. Keyakinan orangtua yang lebih

³² Jurnal Bennett, K.K., Weigel D.J., Martin S.S. *Children Acquisition Of Early Skills: Examining Family Contribution*. (Early Childhood Research Quarterly, 2002), hlm. 295-317..

tradisional akan berorientasi pada hasil belajar/keterampilan menguasai kemampuan baca tulis.

Keyakinan yang lebih menyeluruh memandang belajar literasi sebagai perkembangan kontinum sehingga stimulasi perlu dilakukan sedini mungkin (*holistic, emergent literacy*). Terdapat hubungan antara nilai/keyakinan orangtua dengan perilaku menolong anak mereka untuk belajar literasi dasar. Orangtua yang memiliki keyakinan belajar menyeluruh (*holistic, emergent literacy*) lebih banyak melakukan dukungan dan stimulasi (*encouragement*) dalam membantu anak belajar literasi, sedangkan orangtua yang memiliki keyakinan tradisional lebih banyak melakukan pembelajaran yang langsung mengajarkan keterampilan baca-tulis.

Keyakinan yang lebih menyeluruh mendorong orangtua untuk menganggap penting proses belajar dan membuat mereka terlibat dalam aktivitas literasi yang bervariasi dengan anak mereka. Kondisi ini membuat orangtua dengan keyakinan holistik memiliki anak yang lebih sukses dalam menguasai kemampuan akademis di sekolah. Selain itu pendidikan orangtua berpengaruh terhadap keyakinan orangtua, orangtua dengan pendidikan lebih tinggi dari sekolah menengah (*secondary school*) lebih berkeyakinan menyeluruh. Adapun orangtua yang pendidikannya kurang dari sekolah menengah lebih berkeyakinan tradisional. Hal ini menjadi suatu rutinitas keluarga yang merupakan pola kegiatan yang bersifat berulang-ulang dan bisa diperkirakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga merupakan prediktor perkembangan literasi dasar anak.

Kemampuan literasi dasar dapat dikembangkan di rumah melalui aktivitas literasi yang berbentuk anak aktif berpartisipasi dalam membaca dan menulis, orangtua membacakan anak buku, orangtua bermain sambil mengajarkan nama dan bunyi huruf.

Selanjutnya, lingkungan rumah menjadi kondusif untuk perkembangan literasi dasar anak bila kondisi keluarga teratur, sumber daya keluarga (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orangtua) memadai. Karakteristik orangtua juga berpengaruh pada perkembangan literasi dasar anak, pengetahuan/keyakinan orangtua tentang literasi dasar berpengaruh pada besarnya keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi bersama anak.

Aktivitas literasi orangtua anak merupakan mediator bagi hubungan lingkungan rumah dengan kemampuan literasi dasar, serta memiliki pengaruh lebih besar daripada pendidikan orangtua dan status ekonomi keluarga. Dalam aktivitas literasi bersama anak, orangtua dapat berperan sebagai pendidik dan melakukan stimulasi dengan cara bersikap responsif terhadap anak, menjalin interaksi afektif, memberikan penjelasan (*metalingual utterance*).

Konsep tentang aktivitas literasi di rumah merupakan aktivitas sosial yang bervariasi, berbeda-beda dalam hal aktivitas apa yang dipilih dan bagaimana cara belajar dan mengajar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak Anderson, Aktivitas yang berasal dari budaya yang dominan seringkali dianggap sebagai norma yang berlaku dan penyimpangan dari hal ini sering dianggap kekurangan. Menurut pandangan sosiokultural hal seperti ini

bukan kekurangan karena aktivitas literasi diartikan bergantung budaya dan berkaitan dengan keyakinan dan nilai orang tua tentang anaknya.³³

Masa anak dipandang sebagai masa latihan, anak belajar dan berlatih keterampilan yang akan dapat mengembangkan mereka menjadi orang dewasa yang kompeten dalam komunitas mereka sendiri. Dalam hal ini selama interaksi anak dan orangtua, orangtua berperan sebagai pemberi arahan dan bimbingan. Dalam beberapa budaya bimbingan ini difokuskan pada keterampilan praktis yang memberi kontribusi secara ekonomi seperti beternak atau mengasuh anak.

Disamping itu, baik orangtua maupun anak dari kedua kelompok itu sama-sama terlibat mendalam dalam aktivitas membaca dan bermain. Meskipun demikian orangtua dengan pendapatan rendah melakukan membaca buku lebih jarang dengan frekuensi hanya tiap minggu, kurang terlibat dalam proses mengajar anak (bertanya, meminta anak membuat perkiraan, mengaitkan buku cerita dengan bermain) selama membacakan buku.

Mereka menilai dirinya menikmati saat membacakan buku, serta membuat banyak koneksi sosial saat membaca buku (melalui humor dan menjadikan pengalamannya sebagai referensi anak) agar anak tetap mempertahankan keterlibatannya. Saat bermain orangtua lebih banyak memberikan perintah untuk mengarahkan perilaku anak, dan sedikit memberi anak pilihan.

³³ Jurnal Patricia Sikora, Institute of Behavioral Science *Political and economic change program Working paper* pec2007-0001 Work-Family Conflict: An Exploration of Causal Relationships in a 10-year, 4-wave Panel Study, University of Colorado at Boulder Boulder CO 80309-0484.

Sementara itu, orangtua dengan tingkat pendapatan menengah, membacakan buku cerita lebih sering yaitu tiap hari, dan lebih terlibat dalam mengajar anak, memberi anak pilihan dan anak didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menceritakan pengalamannya. Pola asuh orang tua demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan itu tidak mutlak serta bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.³⁴

Uraian di atas memberi informasi bahwa aktivitas literasi di rumah yang dipilih oleh orangtua dipengaruhi oleh budaya atau lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua demokratis bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau amasukan yang bersifat mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan memberikan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

C. Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi dasar anak dapat berkembang karena interaksi antara kondisi internal anak dan kondisi eksternal anak. Kondisi internal anak berkaitan dengan potensi Individu secara kognitif, fisik, dan emosi. Kondisi eksternal berkaitan dengan lingkungan mikrosistem yang ada di sekitar anak, yaitu kondisi rumah, sekolah, masyarakat dan teknologi atau media masa.

³⁴ Gunarsa, SD dan Ny. Y. Gunarsa, psikologi perkembangan anak dan remaja, 1995), hlm. 84.

Menurut Yuliati,³⁵ guru, kepala sekolah, perpustakaan sekolah, penataan kelas serta fasilitas sekolah dalam arti keseluruhan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kemampuan literasi siswa. Dimana kondisi lingkungan sekolah nyaman, tersedia fasilitas tentu akan berdampak pada kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga akan mendorong siswa lebih baik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Menurut Berns 2007,³⁶ mendefinisikan *child care* sebagai pengasuhan dan perawatan anak oleh orang selain orang tuanya sepanjang hari atau setengah hari, yang dapat dilakukan di rumah orang lain atau di pusat pengasuhan. Program yang berkualitas dilihat dari apakah guru memberikan cinta, kehangatan dan bekerja sama dengan orangtua untuk mencapai perkembangan terbaik, apakah lingkungan aman, nyaman dan sehat, apakah menyediakan aktivitas yang mengembangkan fisik, emosi, sosial dan mental. Sekolah memiliki pengaruh berbeda-beda tergantung pada kesempatan interaksi dengan guru, teman dan material yang tersedia.

Interaksi anak dan guru dengan aman dan teratur serta lingkungan yang memberi stimulasi berkorelasi dengan peningkatan kompetensi intelektual dan sosial. Guru seharusnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga guru harus menguasai pengetahuan tentang

³⁵ Yuliati, *Model Budaya Baca Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi Di SD*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014, Hlm. 117-126.

³⁶ Berns, R.M. *Child, family, School, Community Socialization and Support. 7th Edition*. (Canada: Thomson Wadsworth, 2007), hlm. 27.

perkembangan anak dan bagaimana menerapkan kurikulum yang sesuai kebutuhan anak.

Meskipun demikian pengaruh program prasekolah lebih kecil daripada pengaruh lingkungan literasi di rumah. Program sekolah dapat berperan untuk menstimulasi perkembangan literasi dasar bila anak terlibat dalam aktivitas literasi dan program berjalan efektif serta guru memiliki karakteristik yang sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Dengan lingkungan sekolah yang baik diharapkan peserta didik mampu mengoptimalkan serta mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah juga perlu diperhatikan untuk mendukung proses belajar mengajar.

1. Frekuensi membaca buku berkorelasi dengan keterampilan literasi dasar anak, tetapi kualitas interaksi afektif saat membaca buku menjadi prediktor paling kuat bagi motivasi anak untuk membaca.³⁷
2. Kedekatan anak dengan buku berhubungan dengan perkembangan kosa kata dan pemahaman bahasa lisan, keterampilan bahasa ini kemudian berhubungan langsung dengan kemampuan anak membaca di kelas 3. Keterlibatan orangtua dalam mengajarkan baca tulis, kata, dan berhitung berhubungan dengan perkembangan literasi dasar anak.³⁸

³⁷ Sonnenschein, S., & Munsterman, K. *The Influence Of Home-Based Reading Interactions On 5-Year-Olds' Reading Motivations And Early Literacy Development*, (Early Childhood/Pre-K , Early Childhood Research Quarterly, 17(3) pp. 2002), hlm. 318-337.

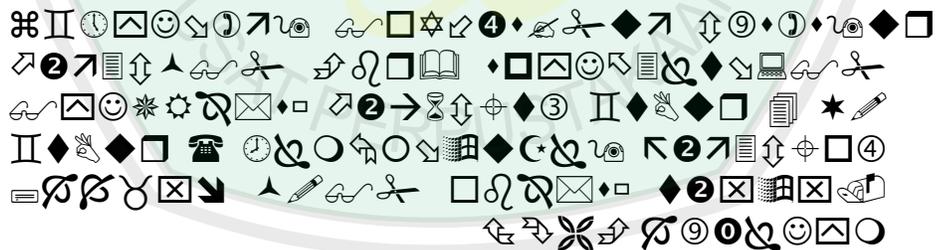
³⁸ Monique Sénéchal and Jo-Anne LeFevre, *Child Development*, March/April 2002, Volume 73, Number 2, *Parental Involvement in the*

D. Kajian Teori Dalam Perspektif Islam

1. Pola Asuh Orang Tua Demokratis

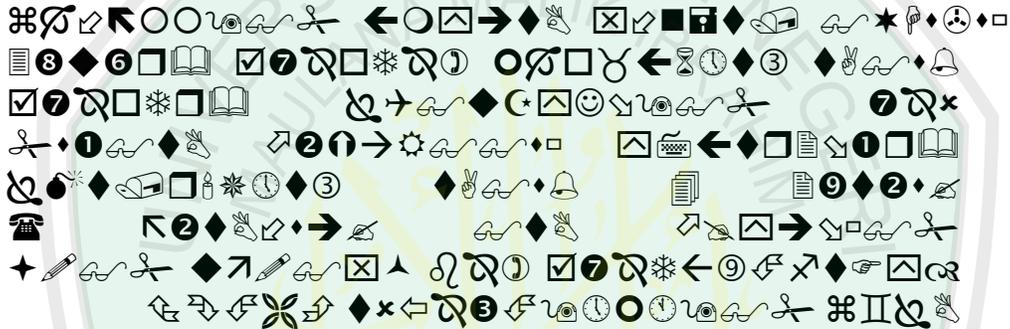
Peran dan fungsi orang tua menjadi suatu hal yang sangat sentral, karena posisi inilah yang menjadikan segala sesuatu yang berhubungan anak baik ditinjau dari segi perkembangan dan pertumbuhan anak. Begitu berat yang harus ditanggung orang tua mengakibatkan orang tua yang menjadikan seorang anak menjadi harapan dan tumpuan sebagai bentuk kasih sayang kepada anak.

Pentingnya proses pengasuhan yang harus di laksanakan orang tua dalam mencetak anak yang tidak hanya mampu bersaing dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, al-Qur'an telah banyak menyinggung terkait dengan bagaimana peran dan fungsi serta cara mendidika anak yang baik. Hal ini juga harus menjadi hikmah bagi setiap orang tua. Dalam surat al-Lukman ayat 12:



Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dengan demikian, peran dan fungsi untuk terus berbuat dan berkarya serta mengembangkan potensi yang menjadi fitrah seorang anak, orang tua yang paling tahu dan bisa menyiapkan sarana sertasegala bentuk fasilitas yang dibutuhkan anak, terlebih berkenaan dengan kebutuhan spiritual dan intelektual anak. Berkenaan dengan pola asuh orang tua sangat banyak di uraikan dan dianjurkan dalam al-Qur'an yakni pada surat As-Shaffat ayat 102-109 yang artinya:



Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Hal ini sebagai sebuah anjuran dan kewajiban yang mutlak harus dijalankan orang tua, hal demikian menjadi suatu noktah kehidupan manusia yang diberikan amanah untuk menjaga, merawat, mendidik anak mereka menjadi insan yang soleh dan solehah

Secara syariah Islam memberikan beban kewajiban pada orang tua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga baik-

baik sebab orang tua yang akan mempertanggungjawabkannya kelak pada Allah SWT.³⁹

2. Lingkungan Sekolah

Dalam konteks sekarang sekolah merupakan sesuatu yang kaitannya dengan pembentukan tingkat kemampuan anak dalam belajar, adalah sebagai lanjutan dari pendidikan dalam pola asuh orang tua yang lebih mementingkan kemampuan kognitif seorang anak.

Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai lokus dan wahana realisasi pendidikan berdasarkan kontekstual kehidupan bermasyarakat, dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah. Sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrah manusia atau insan kamil, dimana perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan dan tidak keluar dari bingkai norma-norma agama dan segala sesuatu yang menjadi kewajiban seorang muslim. Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran surah at-Taubah 108:



³⁹ Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rosulullah SAW*, Jakarta: Gema Insani, (2007), hlm. 158.

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Selanjutnya, lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah

3. Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi selanjutnya adalah kemampuan pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa kemampuan dalam memahami pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan, karena ilmu adalah jalan menuju surga. Kemampuan literasi menuntut siswa untuk melakukan "iqra". Dalam Surat Al-'Alaq disebutkan:



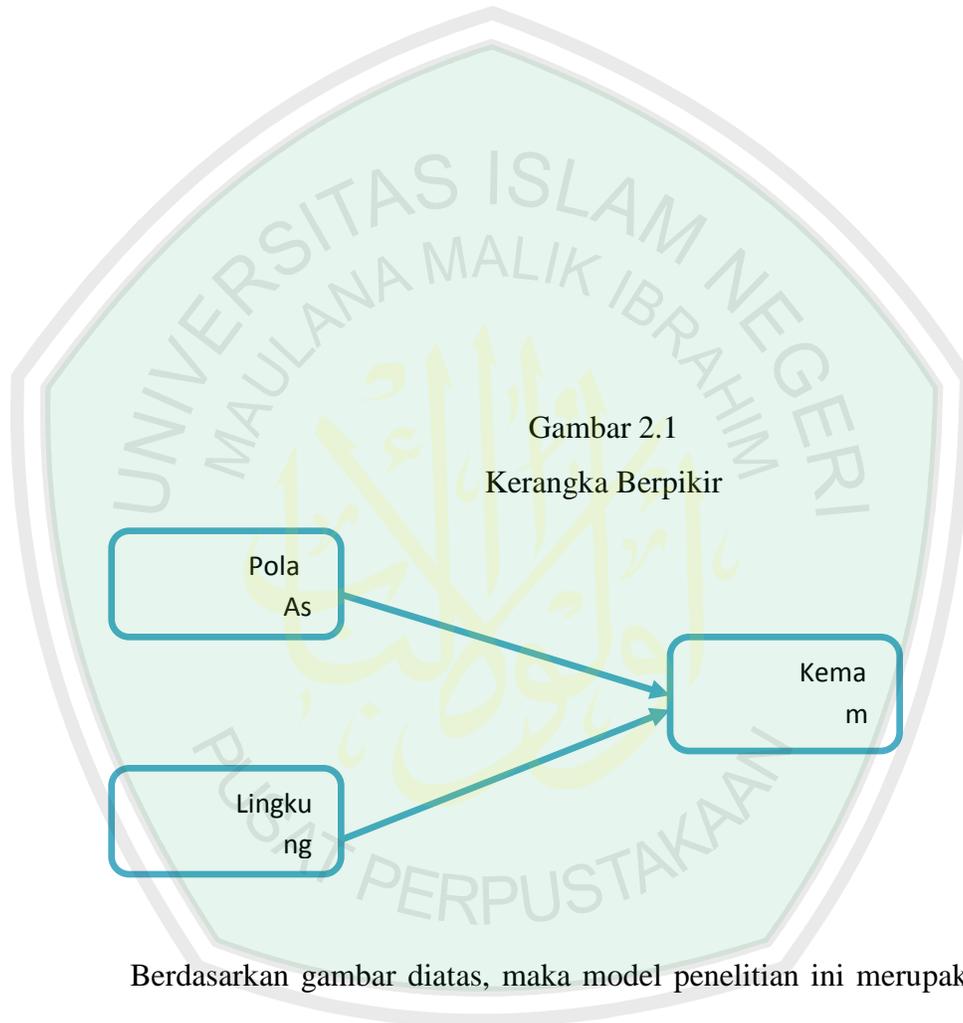
*Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*⁴⁰

Selanjutnya adalah kemampuan Bahasa, Matematika dan IPA, hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga diamalkan kepada masyarakat luas.

E. Kerangka Berfikir

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an & Terjemahannya, Q.S. Al-'Alaq Ayat I

Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini, maka peneliti menyajikan sebuah skema yang merupakan alur dan gambaran penelitian yang akan dilakukan . adapun skema dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas, maka model penelitian ini merupakan suatu model yang diarahkan untuk melihat sejauhmana kedua variabel X1 dan X2, dimana variabel Independen adalah pola asuh demokratis dan lingkungan sekolah, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan literasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan literai siswa di MI Al-Hidayatul Islamiyah Kedung Kandang Malang Kota. Untuk menentukan tempat penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling area*, artinya daerah dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.⁴¹ Lokasi penelitian ini berada pada daerah yang notabenebnya merupakan kawasan atau daerah, dimana secara mayoritas masyarakatnya rata-rata berpendidikan, serta lingkungan sekitar MI Al-Hidayatul Islamiyah sangat mementingkan pendidikan secara umum.

Hal ini sangat cocok dengan potensi dan arah yang tepat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, tempat penelitian yang dipilih dengan mempertimbangkan, 1) Adanya kesediaan dari pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian serta kesesuaian dengan data yang ingin di peroleh. 2) Belum pernah diadakan penelitian yang sama disekolah tersebut hal ini pula yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di tempat ini.

Dengan demikian, mengacu pada pokok masalah dan tujuan serta variabel-variabel penelitian yang di rumuskan. Adapun penggunaan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif, membuat peneliti harus mengikuti suatu pola yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kuantitatif, implikasi yang terjadi antara lain pola regresi linear berganda yang dapat menjadikan

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 139.

tahap-tahap penelitian. Pola linear ini juga berakibat peneliti harus melakukan tahap demi tahap yang ada di dalam suatu proses penelitian.

Hal yang paling mendasar ketika menentukan jenis dan rancangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian, lebih mengedepankan azas kevalidan dan kekonsistenan dalam memperoleh data yang valid dan reliabel, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada perumusan dan penelaahan secara mendalam bukan hanya data yang bersifat kuantitatif, tetapi data-data yang bersifat nonkuantitatif. Dengan demikian, data yang diuraikan dipadupadankan sehingga mendapatkan hasil yang relevan dan memiliki data yang tingkat kepercayaannya tinggi.

B. Variabel Penelitian

Adapun Variabel disini adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.⁴² Dari kedua pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

⁴² Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hlm. 2.

Variabel bebas atau independent sering disebut juga variabel predictor, stimulus, input, antecedent atau variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat). Sehingga variabel independent dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel independent dalam hal ini adalah pola asuh orang demokratis (X1) dan lingkungan sekolah (X2). Dalam pengukuran variabel X1 dan X2 yaitu kesesuaian pola asuh demokratis dan lingkungan sekolah. Adapun kedua variabel menggunakan skala likert.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen atau terikat sering juga disebut variabel kriteria, responden *output* (hasil). Variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independent* (bebas). Adapun variabel dependent dalam hal ini adalah kemampuan literasi siswa (Y).

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴³ Dengan kata lain populasi adalah suatu keseluruhan unit yang dilengkapi ciri-ciri permasalahan yang diteliti. Sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Dengan demikian, sampel yang

⁴³ Muhammad Nisfianoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2009), hlm. 5

digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah orang tua wali siswa yang ada di MI Al-Hayatul Islamiyah.

Setelah ditemukan berapa jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua demokratis. Keseluruhan jumlah data atau orang tua demokratis digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Dengan kata lain, jumlah sampel yang diambil adalah keseluruhan orang tua siswa yang mewakili dan menerapkan pola asuh orang tua demokratis.

D. Pengumpulan Data

1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Adapun data yang di peroleh berupa pola asuh orang tua demokratis, lingkungan sekolah dan kemampuan literasi siswa.

Kuesioner cocok apabila digunakan pada responden yang jumlahnya cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Pada tahap penyebaran angket yang pertama untuk memilih dan memilah orang tua atau wali murid, dimana pada kehidupan sehari-hari dalam mengasuh anak dengan Pola Asuh Demokrasi (Autoritatif), b) Pola Asuh Pemanja (Permisif), c) Pola Asuh Otoriter (Autoritarian), dan d) Pola Pengasuhan Penelantar.

Kedua, peneliti menyebarkan angket kembali dan mengecek tingkat validitas dan reliabel angket yang telah disebar pada kelompok kecil. Ketiga, apabila tingkat valid dan reliabel yang telah dibuat, di sebar kembali pada responden atau sampel yang telah di tetapkan.

2. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan oleh Sugiyono :

Bahwa dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴⁴

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Iqbal Hasan, bahwa observasi partisipan merupakan observasi dimana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah bagian dari mereka.⁴⁵

Dalam praktiknya, peneliti secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah dan dirumah yang sedang diteliti, seperti kegiatan dan simbol yang termuat di sekolah dan dirumah serta

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 224.

⁴⁵ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 83.

aktivitas yang berlangsung. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang berbagai kegiatan yang berlangsung di rumah dan sekolah.

3. Interview (wawancara)

Pada umumnya interview dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (*interviewer*) dan yang lain sebagai sumber data (*interviewee*). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Adapun instrumen wawancara dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran. Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi, metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan jalan mencatat data-data, catatan resmi dari

berbagai sumber yang terkait dengan penelitian. Adapun data dokumentasi yang di peroleh dapat dilihat pada lampiran.

E. Instrument Penelitian

Metode yang digunakan dalam teknik pengukuran ini adalah Skala likert, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan prsepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Kemudian dijabarkan melalui dimensi-dimensi menjadi sub-variabel dan menjadi indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Penyataan tadi kemudian direspon dalam bentuk skala likert, yang diungkapkan melalui kata-kata seperti yang ada di tabel dibawah ini;

Tabel 3.1
Skala Pengukuran Jawaban Responden

| | | | |
|--|---|--------------------|--|
| | Pola asuh orang tua demokratis Lingkungan sekolah dan | Kemampuan literasi | |
| | Selalu | Sangat baik | |
| | Sering | Baik | |
| | Kadang-kadang | Sedang | |
| | Jarang | Cukup Baik | |
| | Tidak Pernah | Tidak Baik | |

Adapun instrumen penelitian terdiri dari pola asuh orang tua demokratis, lingkungan sekolah dan kemampuan literasi dapat dilihat pada lampiran.

1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan sekaligus turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan observasi. Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam observasi partisipasi adalah mengamati: (a), apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b), mendengarkan apa yang mereka katakan dan turut serta dalam aktivitas mereka.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan penelitian yaitu: (a), aktivitas-aktivitas orang tua dan simbol-simbol literasi yang ada di madrasah, (b), berbagai kegiatan yang terkait dengan upaya-upaya madrasah dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa seperti cara guru mengajar, bimbingan guru, fasilitas dan keseluruhan indikator yang telah ditentukan dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi, metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan jalan mencatat data-data, catatan resmi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian.

Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah data-data atau catatan-catatan yang terkait dengan a) aktivitas-aktivitas serta simbol-simbol literasi yang ada di madrasah, b) letak geografis, c) berbagai kegiatan yang

terkait dengan peningkatan kemampuan literasi, upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

F. Uji Validitas dan Reabilitas

Sebelum kuesioner dapat digunakan dalam penelitian ini, maka akan dilakukan uji terlebih dahulu, yaitu dengan cara:

1. Uji Validitas

Ada dua syarat yang berlaku pada sebuah angket yaitu keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel. Angket dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan dan dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Dasar pengambilan keputusan suatu valid atau tidak valid dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total, bila korelasi R di atas 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya bila korelasi R dibawah 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak valid sehingga harus di perbaiki atau dibuang.

2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian dan keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian.⁴⁶ Analisa keterandalan butir bertujuan untuk menguji konsistensi butir-butir pertanyaan dalam mengungkap indikator. Alat ukur dikatakan reliabel apabila memiliki

⁴⁶ Muhammad Nisfianoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 217

koefisien keandalan (reliabilitas) sebesar $\alpha = 0,05$ atau lebih. Perhitungan reliabilitas dapat dilakukan dengan software *SPSS 21.0*.

G. Analisa Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala autokorelasi, heteroskedastisitas, dan gejala multikolinieritas. Adapun uji asumsi klasik tersebut adalah:

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu (t) dengan variabel ($t-1$).⁴⁷ Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi linear di pergunakan, jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, dalam model regresi yang baik adalah tidak ada autokorelasi.

Ada beberapa cara mendeteksi gejala autokorelasi, salah satunya adalah uji Durbin Watson (DW test) patokan yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah: (1). Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif. (2). Angka DW antara -2 sampai +2

⁴⁷ Muhammad Nisfianoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 92

berarti tidak ada autokorelasi. (3). Angka DW dibawah +2 berarti ada autokorelasi negatif.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak boleh terjadi heterokedastisitas. Untuk itu model regresi terkena heterokedastisitas atau tidak dapat di deteksi dengan melihat scatter plot abtar nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).⁴⁸ Analisis uji heterokedastisitas dengan scatter plot adalah: (1). Jika titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, misalnya melebar melebar kemudian menyempit atau bergelombang maka dapat dindikasikan bahwa terjadi heterokedastisitas. (2). Jika tidak ada pola yang teratur atau jelas dengan titik-titik yang menyebar di atas angka 0 pada sumbu maka dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas hal ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel bebas (Independen) yang ditemukan dalam model regresi.⁴⁹ Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel

⁴⁸ Muhammad Nisfianoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 92.

⁴⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 103.

bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *varians inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan bantuan SPSS. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas dapat dilihat dari: (1). Besarnya nilai VIF dan *tolerance* pedoman suatu model regresi yang bebas dari muti adalah sebagai berikut: (a). Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1. (b). Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. (2). Besaran korelasi antara variabel independent, koefisien korelasi antara variabel independent haruslah lemah (dibawah 0,5) jika korelasi kuat maka terjadi multikolinieritas.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maupun parsial dengan menggunakan uji F dan uji T.

- a. Uji F test, hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen untuk mengetahui regresi tersebut
- b. Uji T test, uji ini digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- c. Uji Hipotesis merupakan Pengujian selanjutnya atas regresi adalah sejauh mana di antara variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, untuk mengetahui variabel independen yang paling menentukan dalam mempengaruhi nilai variabel dependen dalam suatu model regresi linier, maka disanakanlah koefisien beta (*beta*)

coefficient), variabel independen yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel dependen adalah yang memiliki nilai beta paling tinggi.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah Berdirinya MI AL Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota

Malang

Salah satu kebijakan pemerintah adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan otonomi madrasah. Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) merupakan salah satu cara mewujudkan kebijakan tersebut. Perencanaan Sekolah/madrasah merupakan aspek kunci MBS/M hanya melalui perencanaan yang efektif, mutu peserta didik akan dapat di tingkatkan dan kewajiban untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun dapat tercapai, MI Al-Hayatul Islamiyah didirikan pada tahun 1970 oleh seorang tokoh agama setempat KH. Abd. Aziz yang dibantu oleh masyarakat desa dengan tempat belajar yang sangat sederhana.

Kemudian perkembangan yang semakin lama semakin maju akhirnya timbul pemikiran masyarakat setempat untuk membangun gedung madrasah. Pembangunan gedung awalnya mendapat bantuan dari pemerintah Kota pada tahun 1975 dengan 3 lokal yang berukuran 6x6 m².

Meski hanya mendapat 3 lokal masyarakat berusaha membantu dengan cara swadaya dan akhirnya punya 5 lokal. Dengan kondisi yang kurang kelas, siswa-siswi Al-Hayatul Islamiyah masuk pagi dan siang, demi terlaksananya

KBM yang efektif. Tahun 1984 Al-Hayatul Islamiyah berubah menjadi sebuah yayasan dengan akte notaris baru yang akan membawahi TA (Tarbiyatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan STAI (Sekolah Tinggi Al-Hayatul Islamiyah). Waktu terus bergulir kini MI Al-Hayatul Islamiyah telah memiliki gedung yang jauh lebih sempurna dari awal pendiriannya.

2. Visi Misi dan Tujuan Mi Al Hayatul Islamiyah

Pendidikan Dasar 9 tahun merupakan kewajiban seluruh masyarakat untuk mengecap pendidikan 9 tahun yang didalamnya terdapat tingkat SD/MI yang merupakan lembaga pendidikan formal untuk mencapai Visi dan Misi Madrasah untuk menjadi dasar pencapaian program madrasah. Adapun Visi dan Misi MI AL Hayatul Islamiyah adalah:

a. Visi Madrasah

- 1) Memabangun budaya Madrasah yang mendasarkan amal perbuatan atas dasar keimanan dan ketakwaan.
- 2) Membangun budaya *Ta'awun, Tasamuh, Tafahum*, dan *tawadduk* dilingkungan madrasah.
- 3) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersifat kekeluargaan dan harmonis.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dengan profesional untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam akedemik dan non akademik.

- 5) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecakapan / keterampilan hidup
- 6) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi madrasah

b. Misi Madrasah

- 1) Mewujudkan prestasi belajar belajar dengan meningkatkan KBM dan sarana dan prasarana.
- 2) Mewujudkan pribadi yang islami
- 3) Mewujudkan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler menuju kemandirian
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang Islami
- 5) Mencetak calon penerus Islam yang berahlakul karimah.
- 6) Menyiapkan kader Islam yang unggul dalam imtaq dan IPTEK

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menyiapkan kader bangsa yang Islami, berahlakul karimah yang berwawasan iman, taqwa dan berilmu pengetahuan teknologi (IMTAQ dan IPTEK)
- 2) Memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan umum dan keagamaan secara maksimal.
- 3) Menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Meningkatkan ketrampilan dan kemandirian didalam dan diluar Madrasah

3. Struktur Organisasi Mi Al Hayatul Islamiyah

Setiap lembaga pendidikan, baik itu lembaga umum maupun agama tentu mempunyai struktur kepemimpinan atau struktur organisasinya masing-masing, adanya struktur dapat memudahkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Demikian pula lembaga pendidikan Islam MI Al Hayatul Islamiyah sebagai subsistem dari pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama Kota Malang sudah tentu adanya struktur kepemimpinan untuk dapat melaksanakan aktifitas belajar mengajar dengan baik di madrasah. Dapat dijelaskan mengenai tugas masing-masing perangkat madrasah tersebut sebagai berikut:

a. Komite Sekolah.

Untuk melancarkan kegiatan pembelajaran di sekolah, komite sekolah mempunyai tugas dan kewajibannya mengontrol dan membimbing segala kegiatan yang berlangsung di sekolah dan bila diperlukan dia harus menghadiri acara-acara rapat yang diadakan di sekolah.

b. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan, tentunya mengemban tugas yang sangat besar dibandingkan dengan guru. Tugasnya adalah mulai dari membuat kebijakan di sekolah, mengontrol dan membimbing guru dan murid serta berbagai kepentingan lainnya yang berhubungan dengan sekolah.

c. Tata Usaha.

Tugas Tata Usaha (TU) adalah membuat dan menulis segala kepentingan surat menyurat yang ada di sekolah serta mampu menjaga dan mengelola berbagai administrasi sekolah serta sanggup mempertanggungjawabkannya secara akuntabilitas.

d. Keadaan Guru di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang

Pada umumnya dewan guru yang mengajar di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang bertempat tinggal di Kedungkandang, dan Kecamatan lainnya. Kondisi ini tidaklah menjadi suatu problema dan kendala bagi guru dalam mengajar karena transportasi umum yang berada di Kecamatan Kedungkandang saat ini cukup memadai bahkan kebanyakan guru yang mengajar di madrasah, rata-rata memiliki transportasi sendiri. Kemudahan transportasi menjadikan madrasah banyak diminati oleh para murid untuk menuntut ilmu disana baik yang datang dari Kecamatan Kedungkandang maupun kecamatan lainnya.

Di MI Al-Hayatul Islamiyah guru-guru yang mengajar di sana merupakan guru yang telah memiliki kelayakan mengajar. Disamping sebagai seorang yang dapat diikuti dan dipercaya. Peran guru tersebut juga telah melaksanakan tugas dan peranannya dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik dan juga pengajar.

Adapun guru-guru yang mengajar di MI Al Hayatul Islamiyah Kecamatan Kedungkandang hingga tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebanyak 16 orang. Untuk mengetahui secara rinci keadaan guru yang

dimaksud, berikut disajikan kedalam bentuk tabulasi yang terdapat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Keadaan Guru di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang

| Jabatan | Ijazah Tertinggi | | | | | | |
|---------|------------------|-------|--|---|---|--|--|
| | K | D4/S1 | | S | J | | |
| | | B | | | | | |
| (1) | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

sekolah dan lingkungan masyarakat. Madrasah yang memiliki posisi strategis diantara pusat keramaian yaitu Kecamatan Kedungkandang , banyak diminati oleh masyarakat sekitar mulai dari yang paling dekat sampai yang jauh.

Kenyataan ini menunjukkan adanya perbedaan latar belakang kehidupan keluarga siswa, mulai dari keluarga yang kurang mampu dengan keluarga yang mampu. Faktor heterogen ini tidak menunjukkan adanya dampak negatif yang berlebihan. Malah sebaliknya dapat membawa kepada dampak positif. Karena adanya percampuran dua kelompok sehingga akan terjadi interaksi yang baik.

Walaupun demikian dampak yang negatifpun tidak mungkin dihilangkan seluruhnya. Sebab manusia memiliki sifat *egoisme* dalam ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang tempat tinggal siswa dapat menciptakan fenomena lain yakni adanya siswa yang minder karena ia bertempat tinggal di desa yang agak pedalaman, ditambah lagi dengan pengucapan tentang bahasa kurang baik, juga harus berhadapan dengan keluarga yang kaya di mana mereka berangkat kesekolah dengan diantar langsung oleh kendaraan yang mewah oleh orang tua siswa sedangkan sebagian mereka miskin, mereka pergi dengan sepeda.

Kedua latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas telah mampu mengakomodir secara keseluruhan keadaan siswa MI Al-Hayatul Islamiyah Kecamatan Kedungkandang, baik yang berlatar belakang siswa yang mampu

dengan siswa yang kurang mampu. Mereka telah mampu beradaptasi dan menunjukkan tingkat intelektual sebagai orang terdidik dan memiliki dedikasi yang tinggi.

Sedangkan keadaan siswa/i MI Al Hayatul Islamiyah Kecamatan Kedungkandang hingga tahun pelajaran 2015/2016 sejak dari kelas I sampai kelas VI sebanyak 230 orang, yang terdiri dari 118 orang siswa putra dan 112 orang siswa putri. Jumlah tersebut terdiri dari siswa kelas I sampai VI yang menempati 7 ruang belajar. Sedangkan untuk jalannya kegiatan kesiswaan di MI Al-Hayatul Islamiyah

g. Sarana dan Prasarana MI Al Hayatul Islamiyah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Adapun yang dimaksud dengan sarana dan prasarana disini adalah gedung sekolah, ruang belajar, lapangan dan peralatan olahraga, ruang ibadah, ruang praktikum, buku-buku, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang ada pada MI Al-Hayatul Islamiyah hingga saat penelitian ini dilakukan dapat dikatakan sudah memadai. Hal ini berdasarkan pemaparan dari Ibu Kepala MI Al-Hayatul Islamiyah yang menyatakan bahwa menyangkut sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di madrasah kami hingga saat ini dapat dikatakan sudah ada walaupun ada beberapa hal yang memang belum ada sama sekali seperti

Labaratorium bahasa, Lab IPA dan ruang Aula, sedangkan dari fasilitas lain memang sudah ada seperti ruang belajar, kantor guru.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan penelitian yang di lakukan dalam penelitian ini yakni menggambarkan populasi dan sampel sebgai berikut:

- a. Populasi: dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakuakn dalam menentukan jumlah populasi dari keseluruhan yang harus dilakukan dengan meminta atau berkonsultasi dengan pihak sekolah atau madrasah yakni kepala madrasah MI Al hayatul Islamiyah kedungkandang, menentukan jumlah atau kelas berapa yang harus dijakian sebagai populasi sehingga mampu mewakili seluruh populasi yang akan diambil. Menurut kepala sekolah kalau ingin mengetahui jumlah atau populasi hendaknya pada kelas tinggi. Dari kelas tinggi yang telah diambil populasinya sejumlah 95 orang. Selanjutnya, dari 95 orang siswa ini disebarkan angket untuk memilah berapa sampel yang harus diambil dalam penelitian.
- b. Sampel: setelah disebarkan dan didapatkan jumlah sampel dari keseluruhan populasi yang ada, maka diperoleh 31 orang sampel yang terdiri 3 orang dari kelas V, 17 orang sampel dari kelas IV dan 11 orang sampel dari kelas VI, sehingga jumlah sampel yang diperoleh 31 orang sampel. Dari 31 orang ini yang diberikan angket pertanyaan yang diberikan kepada orang tua dan siswa yang diisi

sesuai dengan apa yang dilakukan dan dilaksanakan oleh seorang responden

5. Validitas dan Reliabelitas

a. Validitas Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Kemampuan Literasi

Ketika validitas proses berdiri sendiri, validitas ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis yang dilaksanakan dalam rangka perbaikan. Sementara itu, sebagai kombinasi dengan reabilitas, validitas pada tahap ini bertujuan untuk membantu menentukan tingkat kevalidan dan membantu menjelaskan temuan-temuan pada Pola Ash Orang Tua Demokratis. Hasil uji Validitas Pola Ash Orang Tua Demokratis secara jelas dapat dilihat pada tabel 4.2 Pola Ash Orang Tua Demokratis berikut ini:

Tabel 4.2
Pola Asuh Orang Tua Demokratis

| No. Item Pertanyaan | Pola Asuh Orang Tua Demokratis | Validitas |
|------------------------|-----------------------------------|-----------|
| 1 | 0.456 | Valid |
| 2 | 0.580 | Valid |
| 3 | 0.591 | Valid |
| 4 | 0.657 | Valid |
| 5 | 0.719 | Valid |
| 6 | 0.755 | Valid |

| | | |
|----|-------|-------|
| 7 | 0.598 | Valid |
| 8 | 0.472 | Valid |
| 9 | 0.495 | Valid |
| 10 | 0.454 | Valid |

Dari data uji validitas Pola Ash Orang Tua Demokratis menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* berada pada nilai r tabel 0,355, serta nilai sig.(2-tailed) berada pada nilai nol. Sehingga pada uji validitas Pola Ash Orang Tua Demokratis berlaku dan dapat digunakan.

Berdasarkan data tersebut pada tabel 4.3. tersebut, dengan melihat nilai *Pearson Correlation* antara pertanyaan pemberian pertanyaan Lingkungan Sekolah pada siswa. Lingkungan Sekolah (X1) berada pada taraf signifikansi korelasi sebesar 0,05, dapat dinyatakan bahwa item-item pertanyaan untuk Variabel lingkungan sekolah (X1) dinyatakan valid berjumlah 10 item.

Tabel 4.3
Lingkungan Sekolah

| No. Item Pertanyaan | Nilai Validitas Variabel Lingkungan Sekolah | Validitas |
|------------------------|--|-----------|
| 1 | 0.519 | Valid |
| 2 | 0.365 | Valid |
| 3 | 0.782 | Valid |
| 4 | 0.500 | Valid |

| | | |
|----|-------|-------|
| 5 | 0.788 | Valid |
| 6 | 0.747 | Valid |
| 7 | 0.632 | Valid |
| 8 | 0.797 | Valid |
| 9 | 0.798 | Valid |
| 10 | 0.769 | Valid |

Berdasarkan Tabel 4.3, lihat kolom paling Tengah, yaitu kolom nilai validitas variabel Lingkungan Sekolah (X2), nilai *Pearson Correlation* dari setiap item pertanyaan mempunyai tanda bintang semua (signifikan pada 0,05), artinya bahwa 10 item pertanyaan tersebut mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai suatu variabel atau dengan kata lain setiap item pertanyaan tersebut dinyatakan valid (sahih).

Pada masing-masing Item pertanyaan dan variabel yang berbeda, maka pada variabel kemampuan literasi dengan ketentuan nilai validitas yang digunakan sesuai dengan ketetapan yakni 0,355. Dengan demikian apabila pada pengujian validitas belum mencapai nilai 0,355, maka data yang ada belum berhak atau tidak dapat digunakan. Untuk lebih jelasnya nilai validitas dari setiap item pertanyaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Kemampuan Literasi

| No. Item Pertanyaan | Nilai Validitas Variabel Kemampuan Literasi | Validitas |
|------------------------|--|-----------|
| 1 | 0.699 | Valid |
| 2 | 0.725 | Valid |
| 3 | 0.676 | Valid |
| 4 | 0.477 | Valid |
| 5 | 0.438 | Valid |
| 6 | 0.553 | Valid |
| 7 | 0.713 | Valid |
| 8 | 0.559 | Valid |
| 9 | 0.670 | Valid |
| 10 | 0.461 | Valid |

Berdasarkan Tabel 4.4, lihat kolom paling Tengah, yaitu kolom nilai validitas variabel (Y), nilai *Pearson Correlation* dari setiap item pertanyaan mempunyai tanda bintang semua (signifikan pada 0,05), artinya bahwa 10 item pertanyaan tersebut mempunyai korelasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai suatu variabel atau dengan kata lain setiap item pertanyaan tersebut dinyatakan valid (sahih).

- b. Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Lingkungan sekolah, dan Kemampuan Literasi.

Dalam penelitian ini, sangat perlu untuk melihat tingkat reliabilitas dalam setiap item-itemnya atau masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada pengujian reliabilitas bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis proses Pola Asuh Orang Tua Demokratis yang dilaksanakan dalam rangka perbaikan. Sementara itu, sebagai kombinasi dengan validitas diatas, reabilitas pada tahap ini bertujuan untuk membantu menentukan tingkat kevalidan dan membantu menjelaskan temuan-temuan pada Pola Asuh Orang Tua Demokratis. Hasil uji realibilitas Pola Asuh Orang Tua Demokratis secara jelas dapat dilihat pada tabel 4.5 Pola Asuh Orang Tua Demokratis berikut ini:

Tabel 4.5
Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0.760 | 10 |

Berdasarkan Tabel 4.5, tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,760 sehingga item pertanyaan untuk mendapatkan nilai Variabel X1 dapat dikatakan reliable atau andal.

Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika perhitungan validitas lebih besar dari nilai kritisnya pada taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan dengan menggunakan uji Alpha Cronbach, suatu variabel dikatakan

reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil uji realibilitas Lingkungan Sekolah secara jelas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Lingkungan Sekolah

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0.798 | 10 |

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk Uji Reliabilitas pada tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel Lingkungan Sekolah berada pada nilai di atas 0,798 atau masuk dalam kriteria Reliabilitas tinggi. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Reliabilitas tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan untuk mendapatkan nilai masing-masing Variabel X1, dapat dinyatakan reliabel atau andal.

Pada variabel kemampuan Literasi tidak jauh berbeda dengan variabel X1 dan X2 yang telah diuraikan diatas. Pada masing-masing nilai *Cronbach's Alpha* berbeda dengan ketentuan yang sama yakni nilai *Cronbach's Alpha* dikatakan reliabel, untuk lebih jelasnya nilai reliabel

pada penelitian ini. Adapun lebih jelasnya reliabelnya dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kemampuan Literasi

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0.757 | 10 |

Dari Hasil uji realibilitas instrumen menunjukkan bahwa variabel yaitu reliabel dari seluruh data indikator yang telah di tentukan maka Cronbach's Alpha berada pada karena nilai rata-ratanya adalah Cronbach's Alpha > 0.757. Dari nilai 75,7% dapat dikatakan reliabel atau layak untuk digunakan.

B. HASIL PENELITIAN

1. Uji Aumsi Klasik

a. Autokorelasi

Data yang diuji pada adalah pola Asuh Orang Tua demokratis X1, Lingkungan sekolah X2, dan kemampuan Literasi Y dengan jumlah N= 31, untuk lebih jelasnya data hasil autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Durbin Watson

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| | 0.626 ^a | 0.391 | 0.348 | 3.765 | 1.901 |

Predictors: (Constant), Lingkungan, Demokratis

Dependent Variable: Literasi

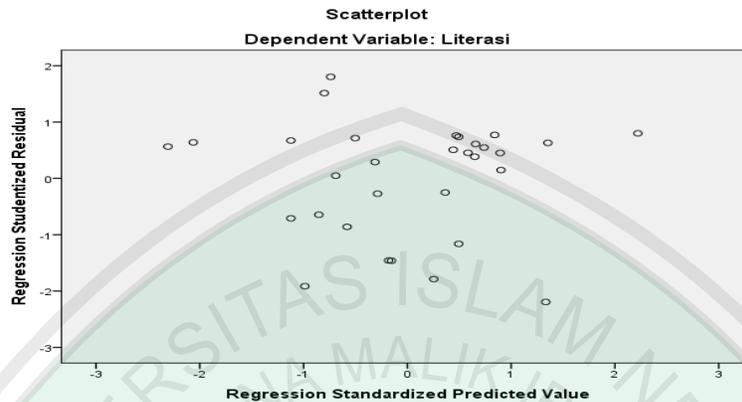
Dari Data pola Asuh Orang Tua demokratis, Lingkungan sekolah, dan kemampuan Literasi. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai DW, selanjutnya nilai DW yang sudah ada dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 31 dan jumlah variabel, maka di peroleh nilai du 1.570. dengan demikian, nilai DW 1.901 lebih besar dari batas atas du yakni 1.570 dan kurang dari 4-du) $4-1.570=$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

b. Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menggambarkan sejauhmana penyebaran atau jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan

dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastistas.

Adapun gambar lebih jelas dapat dilihat ada gambar 4.1 dibawah ini:



Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal iini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak di pakai untuk memperediksi kemampuan literasi berdasarkan masukan variabel pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah.

c. Multikolinearitas

Dalam menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen pada uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan variance inflation factor VIF. Untuk lebih menjelaskan ada atau tidaknya Multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Coefficient correlations untuk multikolonieritas

Coefficient Correlations^a

| | | |
|-----|------------|------------|
| del | Lingkungan | Demokratis |
|-----|------------|------------|

| | | | |
|-----------|-----------|-------|-------|
| relations | ingkungan | 1.000 | -.275 |
| | nokratis | -.275 | 1.000 |
| variances | ingkungan | .014 | -.005 |
| | nokratis | -.005 | .022 |

Dependent Variable: Literasi

Tabel 4.10
Coefficients untuk tolerance dan VIF

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 13.045 | 4.279 | 3.048 |
| | Demokratis | 0.238 | 0.148 | 0.246 |
| | Lingkungan | 0.392 | 0.117 | 0.512 |

Dari tabel diatas dapat dilihat besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel Lingkungan sekolah mempunyai korelasi cukup dengan tingkat korelasi -0.275 atau $27,5\%$. Oleh karena itu, korelasi ini masih dibawah 95% , dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Inflation Factor* VIF, menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas anatar variabel independen dalam regresi.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis regresi linier pada hipotesis penelitian yang telah dibentuk, maka terlebih dahulu melihat nolai dari uji secara parsial dan simultan dalam sebuah penelitian regresi, untuk lebih memahami nilai regresi yang terbentuk dapat diuraikan satu persatu dari data parsial dan simultan sebagai berikut ini:

a. Determinasi

Untuk melihat sejauhmana determinasi atau hubungan antar sebuah variabel independen dengan variabel dependent dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.11
Model Summary

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | 0.626 ^a | 0.391 | 0.348 | 3.765 | 1.901 |

^a Predictors: (Constant), Lingkungan, Demokratis

Dependent Variable: Literasi

Nilai Koefisien Determinasi atau R Square (R^2) dari hasil pengolahan data adalah sebesar 0,391 atau 39,1% (lihat tabel 7.8. bagian *Model Summary*). Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa sumbangan Variabel Independen (Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah) secara keseluruhan dalam pengaruhnya terhadap naik turunnya Variabel Dependen (Variabel Kemampuan Literasi Siswa) adalah sebesar 39,1% dan sisanya sebesar 60,9% merupakan sumbangan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model (tidak diteliti) dan tergabung dalam variabel pengganggu (e) dalam model regresi linier.

Nilai korelasi berganda (R) dari hasil pengolahan data adalah sebesar 62,6%. Nilai korelasi tersebut menggambarkan bahwa antara variabel Independen dengan variabel dependen adalah mempunyai hubungan yang erat atau hubungan antara variabel pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah dengan variabel kemampuan literasi siswa adalah mempunyai hubungan yang erat.

b. Uji secara Simultan

Untuk melakukan uji hipotesis secara simultan/serempak (Uji F) hipotesis statistik yang diajukan adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0 \text{ dan } H_a : b_1 = b_2 \neq 0.$$

Tabel 4.12
Uji secara Simultan

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Regression | 255.292 | 2 | 127.646 | 9.005 | .001 ^b |
| Residual | 396.902 | 28 | 14.175 | | |
| Total | 652.194 | 30 | | | |

Dependent Variable: Literasi

Predictors: (Constant), Lingkungan, Demokratis

Nilai F tabel (lihat Tabel F) dengan df: 2 ; 31 dan tingkat signifikan (α) 5% adalah sebesar 65,2%. Sedangkan untuk nilai F hitung hasil pengolahan data adalah sebesar 9,005 (lihat Tabel 4.12. bagian ANOVA). Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau $9,005 > 2.750$ (nilai Sig. di bawah 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau variabel pola asuh orang tua demokratis dan lingkungan sekolah secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemampuan literasi.

c. Uji secara parsial.

Berdasarkan tabel di bawah dapat dijelaskan bahwa data yang termuat pada tabel menunjukkan Nilai T tabel untuk data sebanyak 31 responden, jumlah variabel sebanyak 3 variabel, dan tingkat signifikan

yang digunakan 5% (uji dua arah), adalah sebesar $\pm 3,048$ (lihat Tabel T students pada df: 30 dan α : 2,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.13
Uji secara parsial

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| Constant) | 13.045 | 4.279 | | 3.048 | .005 |
| Demokratis | 0.238 | .0148 | 0.246 | 1.604 | .120 |
| Lingkungan | 0.392 | 0.117 | 0.512 | 3.337 | .002 |

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.11 lihat bagian *Coefficiens*, diketahui bahwa nilai T hitung untuk Variabel pola Asuh Orang Tua Demokratis sebesar 1,604 (Sig. 0,120), Variabel Lingkungan Sekolah sebesar 3,337 (Sig. 0,002). Nilai T hitung untuk masing-masing variabel independen tersebut berada pada daerah penolakan atau mempunyai nilai Sig. di bawah 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing Variabel Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen, atau Variabel Tingkat Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah secara parsial hanya variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel kemampuan Literasi Siswa.

Adapun analisis matematis adalah dari ke dua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi variabel pola asuh orang tua

demokratis dan lingkungan sekolah, hanya pada pola asuh orang tua demokratis yang tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk pola asuh orang tua sebesar 0.120, sedangkan lingkungan sekolah signifikan pada 0,002. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan literasi di pengaruhi oleh lingkungan sekolah dengan persamaan matematis:

Kemampuan literasi= 13.045 + 0.238 demokratis + 0.392 lingkungan sekolah:

- 1) Konstanta sebesar 13.045 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, rata-rata kemampuan literasi siswa 13.045 kemampuan literasi siswa
- 2) Koefisien regresi lingkungan sebesar 0.392 menyatakan bahwa setiap penambahan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sebesar 39,2%.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di Mi Al-Hayatul Islamiyah

Pada awal disodorkan atau diberikan angket pada orang tua siswa sudah mulai mengerti dengan angket yang diterapkan peneliti karena pernah dilakukan oleh pihak sekolah. Bahkan mayoritas dari mereka sudah mulai terbiasa dengan item pertanyaan yang diajukan. Pada waktu mengerjakan soal mereka sudah mulai bisa menerima muatan yang diinginkan oleh angket, dengan demikian tugas yang dikerjakan secara tenang dan teliti sudah mulai mereka kerjakan bersama-sama oleh orang tua.

Pembagian angket yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh peserta didik baik ketika berada disekolah maupun dirumah untuk menjelaskan sejauhmana pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan literasi melalui pembelajaran literasi yang melibatkan peserta didik secara aktif, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada pola asuh orang tua ini bahwa penerapan pembelajaran atau berupa bimbingan literasi ini, dapat kurang mendapat perhatian dan aktivitas peserta didik yang cukup tinggi yang belajar sendiri, hal ini dapat dilihat dari:

1. Kegiatan dapat membawa peserta didik untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan serta literasi bukan semata-mata bimbingan orang tua semata.

2. Sebagian peserta didik sudah dapat mengandalkan kemampuan menyikapi atau memecahkan persoalan, untuk mensinkronkan materi dengan kehidupan nyata dilihat dari pergaulan yang terbangun atau pola komunikasi yang dilakukan sendiri oleh peserta didik.
3. Pola asuh dan Aktivitas belajar peserta didik terhadap kemampuan literasi dimiliki hampir semua peserta didik kelas IV, V, VI sebagai responden atau sampel. bukan hanya mereka yang memiliki prestasi di kelas, tetapi juga mereka yang kurang berprestasi.

Berdasarkan angket siswa diketahui kemampuan literasi siswa dalam memahami baca dan tulis masih cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari 30 siswa terdapat 5 siswa yang tidak tuntas. Ini terjadi disebabkan dalam proses belajar orang tua hanya menerapkan pola yang belum banyak mensupport aktivitas literasi sehingga siswa tidak aktif dan menimbulkan kebosanan, dan jenuh terhadap pembelajaran. Hasil validitas dan reliabilitas memang berada pada posisi diatas valid dan reliabel, dari hasil ini dijadikan sebagai panduan untuk merancang bagaimana antar sebuah variabel X1, X2 dan Y yang akan dilakukan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan yang model regresi yaitu untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan literasi..

Dari hasil uji yang telah dilakukan tersebut, didapat hasil angket kemampuan literasi dalam melaksanakan pola asuh orang tua demokratis diperoleh nilai Koefisien regresi sebesar 0.238 demokratis menyatakan bahwa setiap penambahan pola asuh orang tua demokratis akan meningkatkan kemampuan literasi siswa sebesar 23,8%, dalam cukup baik. Berdasarkan hasil

uji secara parsial pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan literasi siswa diperoleh nilai 23,8%, dalam kategori cukup baik. Sedangkan pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan literasi yang didapat 31 orang siswa yang belum mencapai kemampuan literasi. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dalam pola asuh orang tua dengan penerapan pembelajaran kemampuan literasi hendaknya diperoleh bahwa kemampuan literasi siswa mengalami peningkatan.

Dalam hadist mengingatkan para orang tua untuk terus mengajarkan anak-anak mereka dengan bentuk dan pola yang begitu beragam tanpa harus mengekang anak untuk terus berkembang baik secara fitrah yang telah diberikan kepada seorang dalam masa depannya

علموا اولادكم السباحة والريّامة (رواه الزيلني)

Artinya: *Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah*” (HR. Zailani)

Selanjutnya, yang dimaksud dengan berenang dan memanah dalam hadist ini adalah kewajiban orang tua untuk mendidiknya dalam pendidikan agama dan pendidikan umum, termasuk di dalamnya adalah pendidikan literasi seorang anak.

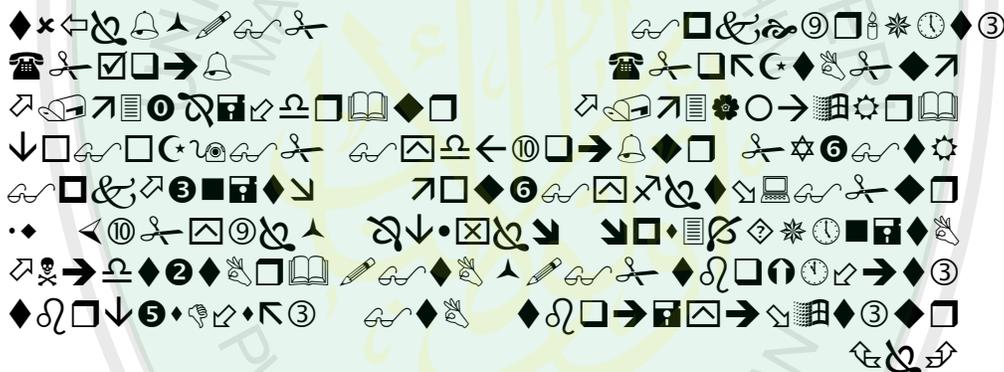
Pola asuh orang tua adalah peran utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Orang tua merupakan orang pertama kalinya membentuk sikap maupun kepribadiannya serta tempat meletakkan dasar-dasar segala bentuk kemampuan yang di miliki anak.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

كَلِّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبُوَاهُ يَمَجِّسُونَهُ أَوْ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani”

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk bentuk kemampuan yang di miliki anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Dalam hal ini Allah berfirman QS. at-Tahrim: 6 yakni :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang.

Selanjutnya, baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam dan pola asuh orang tua . Misalnya Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimilikinya. Artinya bahwa orang tua tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan orang tua, tetapi literasi : membaca, menulis, dan berhitung anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak serta segala potensi yang cenderung pada kebenaran dan terus-menerus mengarahkannya.

Pada prinsipnya Islam mengakui pada diri manusia terdapat potensi untuk berbuat baik sekaligus berbuat jahat. Sehingga Islam berusaha mengarahkan potensi tersebut dalam koridor agama, usaha ke arah tersebut bukan hanya perpindahan sejumlah teori ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu juga adalah penanaman nilai-nilai moral. Peranserta Orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak sesuai dengan Model dan memberikan rangsangan pada anak dalam melakukan sesuatu sesuai dengan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).

Suatu kehidupan yang baik dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu, suasana asuhan yang demikian harus tumbuh dan berkembang secara wajar keserasian serta pokok yang utama yakni terbinanya keserasian antara ibu dan ayah. Hal ini merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga, seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang

baik dan dapat digunakan, dimana sifat yang lebih halus dan perasa ibu sebagai unsur yang paling melingkupi dan saling isi mengisi, sehingga membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga muslim yang kompeten.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga akan terjadi proses pendidikan, keluarga memiliki pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak terutama berada pada pola asuh yang notabenehnya menjadi tanggung jawab dan peran pendidikan dalam asuhan orang tua. Orang tua yang tua yang paling memungkinkan yakni orang tua yang memberikan pengasuhan berupa demokratis. Karena orang tua hendaknya menjadi pendidik yang pertama dan utama. Dalam hal ini Allah berfirman QS. Luqman ayt 12 yakni :



Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Pada surat diatas yakni pada hal ini Allah berfirman QS. Luqman ayt 12 yakni Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Pola asuh orang yang memegang peranan penting pada perkembangan

anak, dalam hal ini orang tua diuntut untuk mempertahankan fitrah dan keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada hambanya yang luhur. Oleh sebab itu, hanya orang tua yang menjadi patokan dasar bagaimana anak bersikap bertutur kata dan peningkatan dan pengembangan kognitif, affektif dan psikomotor anak dalam dirinya yang memang menjadi modal yang besar untuk terus diasah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Ketika anak berada pada lingkungan yang kondusif maka hasil yang terbentuk sesuai dengan pandangan atau penglihatan yang tercermin dalam keluarga "*children see children do*", kecenderungan anak yakni memiliki sifat imitasi atau meniru, meniru kelakuan orang-orang sekitarnya. meniru apa yang dilakukan orang tuanya

Pada masa anak-anak lingkungan pertama yang mereka kenal yaitu keluarganya. Anak-anak belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mulai dari hal yang positif hingga negatif, mereka cenderung untuk melakukan apa yang telah inderanya rasakan baik itu melalui indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan perabanya yang dimilikinya ini yang menjadi telaah dan mesti harus digunakan dengan sebaik-baiknya.

Secara tidak langsung orang tua mengajarkan pada anak-anaknya. Jika orang tua selalu bersikap baik, lemah lembut, sayang terhadap anak. Maka anak pun akan bersikap demikian pula. Namun sebaliknya jika orang tua selalu bersikap kasar, berkata kasar dan tidak sopan sering mencela dan mencemooh otomatis anak pun, akan menyimpan atau merekam hal tersebut di alam bawah

sadarnya, dan anak-anak itu akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan orang tuanya.

B. Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di Mi Al-Hayatul Islamiyah

Lingkungan sekolah merupakan karakter pendidikan yang semstinya diberlakukan disetiap sekolah. Pendidikan atau lingkungan sekolah dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan komunitas peserta didik serta mendayagunakan peserta didik dengan segala bentuk pengetahuannya. Oleh karena itu, lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu proses literasi sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan literasi peserta didik.

Dengan demikian, tersedianya lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dalam mencapai hasil pendidikan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Pengembangan kemampuan literasi ini telah dilakukan penyempurnaan secara bertahap melalui *review*, penilaian dan ahli materi dan fasilitas sekolah, sebagai sasaran pengguna produk pengembangan. Aspek yang diungkap untuk melakukan revisi meliputi unsur-unsur kelengkapan dan kelayakan komponen, ketetapan isi berdasarkan berbasis keadaan lingkungan sekolah yang digunakan, keefektifan pembelajaran dan kemenarikan pembelajaran. Hasil *review* yang dilakukan menjadi bahan penyempurnaan sumber-sumber sekolah.

Perbaikan berupa metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya dan tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan atau dalam bahasa umumnya yakni model yang menkonstruksi diri dan jiwa anak. Di dalam kemampuan literasi siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Pembelajaran tersebut mampu mengarahkan siswa terlibat aktif dalam penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemecahan masalah.

Dalam lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi ini dilakukan inovasi guru yaitu berupa pengembangan ide-ide ke dalam literasi kehidupan siswa, guna membantu, menuntun, membina dan mengarahkan perkembangan proses berpikir dalam kemampuan literasi siswa.

Dengan mengacu kepada indikator pembelajaran dengan menggunakan salah satu bagian dari strategi pengorganisasian isi pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran kemampuan literasi siswa.

Dari gambaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, memang pada uji secara parsial pada lingkungan sekolah lebih signifikan dibandingkan dengan pola asuh lingkungan sekolah yakni dengan koefisien regresi lingkungan sebesar 0.392 menyatakan bahwa setiap penambahan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa sebesar 39,2%. Hal ini akan bisa terjadi dalam sebuah penelitian untuk menguji sebuah regresi

berganda yang diakibatkan oleh probabilitas yang berdampak pada kecenderungan siswa untuk terus belajar dan mengikuti aturan yang dibangun oleh pihak sekolah untuk terus mengarahkan siswa untuk tetap belajar terutama dibimbing secara khusus oleh pihak guru dalam menjalankan dan menaungi seluruh aktivitas. Dengan demikian, dukungan yang memadai dan dapat memberikan sebuah kemampuan literasi siswa.

Selain itu, pihak sekolah juga memiliki aturan dan didukung oleh seluruh organisasi yang ada di sekolahnya, misalnya pada setiap dinding sekolah atau ruangan kelas terdapat hasil karya siswa yang dipajang dan dipamerkan serta memberikan perbandingan yang secara langsung memberikan stimulus untuk siswa membangun daya literasi siswa. Ada hal yang menarik adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari jumat ada kegiatan dimana guru atau kepala madrasah terus menerus mengingatkan pada siswa untuk terus mengasah kemampuan baca tulis peserta didik. Lingkungan sekolah menjadi *opportunities* seorang anak untuk terus mengembangkan karirnya. bisa berkembang atau tidaknya anak dapat ditinjau dari apa yang telah diperbuat pihak dan seluruh elemen sekolah itu sendiri, Dengan demikian, sekolah tidak bisa menyampingkan kejadian dan peristiwa dalam kehidupan anak selama seorang anak berada disekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak berkenan memberikan pendidikan yang tidak sesuai dengan psikologis anak baik mental maupun psikis.

Selanjutnya, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan sekolah sehingga

pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi lingkungan sekolah terutama cara guru mengajar, ruangan yang tersedia, fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia disekolah.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna untuk mendidik dan membina peserta didik ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan kemudian hari. Sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan literasi dalam perkembangannya untuk pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan pendidikan sekolah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Lingkungan sekolah adalah lingkungan sekitar meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh orang yang sudah dewasa (pendidik) kepada anak didik (orang yang belum dewasa) yang bersifat pengembangan dan pelestarian ilmu pengetahuan berdasarkan persaingan dan pertumbuhan dunia yang mana segala sesuatunya dikendalikan, dikontrol, dan evaluasi berdasarkan nilai-nilai Islami pada lingkungan sekolah.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Di Mi Al-Hayatul Islamiyah

Sebagai bentuk pelaksanaan otonomi pendidikan yang merupakan salah satu bagian dari otonomi daerah, maka untuk meningkatkan peran serta masyarakat atau orang tua di bidang pendidikan, diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodasikan pandangan, aspirasi dan menggali potensi

masyarakat untuk menjamin terciptanya demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas pendidikan. Salah satu wadah tersebut adalah dewan pendidikan di tingkat Kabupaten/Kota dan Komite Sekolah di tingkat satuan pendidikan.

Pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal, untuk seluruh umat dimanapun dan kapanpun. Hal ini dapat terwujud bilamana kedua elemen ini dapat saling bersinergi, melihat begitu urgensinya peran dan fungsi keduanya. Sekolah sebagai wadah kemampuan literasi merupakan kebutuhan seluruh warga negara, maka pengembangannya harus bersifat konseptual, menyeluruh, fleksibel dan berkesinambungan.

Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, diantaranya adalah kebijakan atau arahan orang tua, dengan kata lain pola asuh orang tua yang mampu memahami keberadaan siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi siswa. Konsep baru ini cenderung disambut dan diapresiasi sebagai sebuah angin segar dalam proses perjalanan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan lebih mengintensifkan keterlibatan masyarakat.

Dalam penelitian ini mengkaji lebih mendalam pada pembentukan dan pengarahannya kedua elemen yang saling menyatu dimana orang tua sebagai tulang punggung untuk terus berkembang yang didukung oleh peran yang memang menjadi tanggung jawab pihak sekolah dengan karakteristik lingkungan sekolah yang kondusif. Maka untuk lebih mengarahkannya penelitian dapat diuraikan secara rinci.

Nilai F tabel (lihat Tabel F) dengan df: 2 ; 31 dan tingkat signifikan (α) 5% adalah sebesar 65,2%. Sedangkan untuk nilai F hitung hasil pengolahan data. Dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau $9,005 > 2.750$ (nilai Sig. di bawah 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Dependen atau Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Kemampuan Literasi.

Begitu besarnya peran pola asuh dan lingkungan sekolah terutama pengaruhnya saat mereka berada pada asuhan dan akademik anak, hal ini dikarenakan anak tinggal lama di ruang lingkup orang tua dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kedua posisi harus mengambil bagian dari proses belajar di sekolah dalam dunia pergaulan sebaya mereka baik beradadisekolah dan dirumah. Dimana pola asuh dan lingkungan sekolah menjadikan anak memiliki prinsip *long life education* serta *literacy* yang mampu membaca keadaan, tingkah laku dan menambah bacaan dan melahirkan sebuah tulisan menjadikan tonggak pada diri seorang anak, terlebih hal tersebut sudah dimulai dari lpola asuh orang tua dilanjutkan pada tataran lingkungan sekolah yang terus memacu semangat peserta didik untuk menambah kanzanah keilmuan mereka.

Anak sebagai amanah dari Tuhan, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal

menjadi pribadi yang mandiri serta bisa menjadi generasi muda yang berprestasi maka anak harus mendapat pendidikan yang baik. Dalam pendidikan itu pemenuhan terhadap hak-hak anak harus diberikan baik berupa bimbingan maupun perlindungan.

Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari masih banyak dijumpai berbagai pelanggaran hak anak dan dalam berbagai bentuknya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk tindak kekerasan, baik itu dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Banyak alasan yang diberikan dalam melakukan berbagai kekerasan terhadap anak misalnya penegakan disiplin, untuk masa depan anak atau peraturan pendidikan.

Pandangan masyarakat yang masih keliru tentang cara mendidik anak. Banyak para orang tua yang beranggapan bahwa anak adalah subordinat dari orang tua. Anak mesti mematuhi segala sesuatu yang diinginkan dan ditetapkan oleh orang tua. Jadi pendidikan yang diberikan kepada anak ibaratnya seperti pendidikan disiplin militer. Karena pandangan yang keliru itu jugalah banyak orang tua yang sering memberikan hukuman fisik atau psikologis kepada anak karena anak melanggar disiplin yang dibuat orang tua, tanpa memberi nasehat dan pembinaan terlebih dahulu.

“Wasiat Luqman terhadap putranya tentang pendidikan, yang diteruskan dengan perintah untuk menegakkan shalat. Dan Rasulullah pun telah menasehati kita tentang perintah shalat ini sebagaimana dikatakannya “perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk melakukan shalat pada umur 7 tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat pada umur sepuluh tahun)

dan sebenarnya Rasulullah tidak membolehkan memukul anak kita pada umur 3 tahun hanya karena mereka tidak mau mengerjakan shalat sebab memukul anak pada usia itu justru akan menimbulkan pobia terhadap anak”.

Selanjutnya, dilakukan berbagai proses perbaikan namun anak tetap saja tidak mau melaksanakan perintah Allah. Maka, orang tua memukul anak, jika anak melanggar perintah Allah dan dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan. Dalam pola asuh ini orang tua berkuasa penuh dan biasanya anak harus mengikuti apa yang akan dikemukakan orang tua dan mereka tidak memperkenalkan untuk membantah anak dianggap tidak menghormati mereka.

Penekanan disini yakni memukul dengan pelan tanpa harus menyakiti dan mengakibatkan anak kurang percaya diri, stress, tidak kreatif, mudah emosional, sampai bahkan ada diantaranya yang bunuh diri karena tidak tahan terhadap perlakuan orang tua.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di peroleh dalam penelitian ini adalah :

1. Pola asuh orang tua demokratis dapat dikatakan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan literasi siswa di MI al Haytaul Islamiyah Kedungkandang dengan nilai regresi dengan nilai signifikansi 0.120 yang artinya secara parsial 23,8%.
2. Lingkungan sekolah sangat lebih berpengaruh terhadap kemampuan Literasi Siswa, dibandingkan dengan pola asuh orang tua demokratis yakni dengan nilai regresi dengan nilai signifikansi 0.002 secara parsial lingkungan sekolah terhadap kemampuan literasi siswa sebesar 39,2%
3. Dari hasil uji secara simultan atau serempak dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh pola asuh orang tu demokratis dan lingkungan terhadap kemampuan literasi sangat berpengaruh dengan nilai regresi secara simultan sebesar 65,2%. Oleh karena kedua variabel ini harus terus ditingkatkan sehingga kemampuan literasi yang telah ada terus berkembang dan dapat menjadi acuan dalam rangka pengembangan serta dapat menumbuhkan

kemampuan literasi siswa di MI Al Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang baik dalam bidang atau mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang diajarkan dimadrasah.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pengarahannya yang relevan dengan perkembangan diri siswa dan penciptaan kondusifitas keadaan demi pelancaran pengembangan dan pembentukan karakteristik kemampuan literasi anak serta Peran orang tua harus tetap dikembangkan dan ditingkatkan.
2. Peningkatan peran lingkungan sekolah sangat penting dan paling berpeluang besar dalam pengembangan kemampuan literasi siswa, hal ini dapat dilakukan dengan perbaikan sarana prasarana sekolah, peningkatan kemampuan mengajar guru.
3. Selain itu, begitu besarnya pengaruh yang dapat di salurkan melalui keadaan guru, lingkungan yang memebentuknya sehingga sekolah yang paling banyak diberikan beban dalam mengemban dan mengembangkan segala kemampuan literasi dengan bekerjasama dengan pihak orang lain dalam memberikan pengaruhnya ketika seorang anak atau peserta didik berada diluar jangkauan pihak sekolah yakni merupakan tugas dan fungsi orang tua. Oleh karena itu, kedua elemen ini harus terus berusaha dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Rine Kacipta.
- Anthony, R.J., Terry D. Johnson, Norma I. Mickelson, & Alison Preece. (1991). *Evaluating Literacy. A Perspective for Change*, Toronto: Irwin Publishing.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Beck Jean, 1992, *Asih Asah Asuh: Mengasuh Anak dan Mendidik Anak Cerdas*, Semarang, Dahara Proza.
- Bennett, K.K., Weigel D.J., Martin S.S. , 2002. *Children Acquisition Of Early Skills: Examining Family Contribution*. Early Childhood Research Quarterly.
- Bennett, Neville. et.al. 2005, *Teaching Through Play, Teachers Thinking and Classroom Practice: Mengajar Lewat Permainan, pemikiran para guru dan praktik di Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Berns, R.M. 2007, *Child, family, School, Community Socialization and Support. 7th Edition*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Buku Sumber untuk Dosen LPTK Pembelajaran Literasi di Kelas Awal di LPTK, tahun 2014.
- Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Deborah, F Deckner dkk. 2006. *Child And Maternal Contributions To Shared Reading: Effect On Language And Literacy Development*, US: Georgia State University,
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Fielman Robert S., 2011, *Understanding Psychology*, Amerika, McGraw-Hill.
- Ghazali Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gordon T., 1983, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, SD dan Ny. Y. 1995. *Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,
- Hasan Iqbal, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hayat Bahrul dan Suhendra Yusuf, 2010, *Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://publikasiilmiah.ums.ac.id> Tahun 2015.
- Johnson, David & Roger Johnson. 2008, *Leading the Cooperative School Edina*, MN: Interaction Book Company.
- Koenig Larry J., 2000, *Fast, Lasting Solutions Your Peace of Mind and Your Child's Self Esteem*. Harper Collins Publishers, inc.
- Mahdiansyah dan Rahmawati, *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud.
- McCartney, K. & Philips, D. 2008, *Blackwell Handbook of Early Childhood Development*. Singapore: C.O.S. Printers Pte. Ltd.
- Meggit Carolyn, 2013, *Memahami Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Indeks.
- Monique Sénéchal and Jo-Anne LeFevre, *Child Development*, March/April 2002, Volume 73, Number 2, Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study.
- Muka Dalas dkk, *Pola asuh Orang tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa*, ISSN 2088-205X Tekno-Pedagogi Vol. 2 No. 1 Maret 2012 .
- Munandar Utami, 1999, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nirwana Ade Benih, 2011, *Psikologi bayi, Balita dan Anak*, Yogyakarta, Nuha Medika.

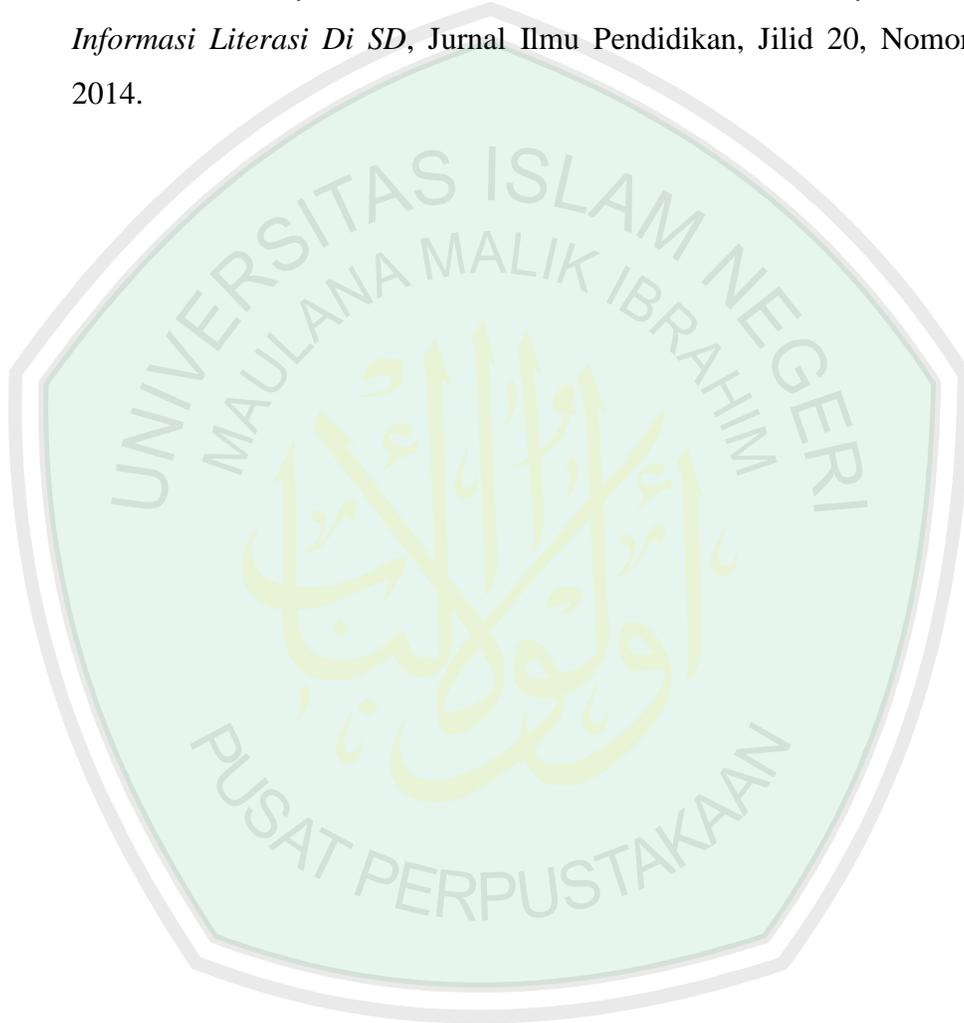
- Nisfianoor Muhammad, 2009. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika,
- Richard Kern, 2000, *Literacy and Language Teaching*, Oxford new york oxford University Press.
- Riyadh Sa'ad, 2007, *Jiwa Dalam Bimbingan Rosulullah SAW*, Jakarta: Gema Insani.
- Robert A Baron dan Donn Byrne, 2005, *Psikologi Sosial*, Jilid 2 Jakarta: Erlangga.
- Rogers Carl R., 2012, *On Becoming a Person: Pandangan Seorang Terapis Tentang Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhaena Lisnawati, *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- S. Lestari Dkk, 2010 *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock John W., 2011, *Masa Perkembangan Anak: Children*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Schohib. Moh., 1998, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Sikora Patricia, *Institute of Behavioral Science Political and economic change program Working paper pec2007-0001 Work-Family Conflict: An Exploration of Causal Relationships in a 10-year, 4-wave Panel Study*, University of Colorado at Boulder Boulder CO 80309-048
- Sonnenschein, S., & Munsterman, K. 2002, *The Influence Of Home-Based Reading Interactions On 5-Year-Olds' Reading Motivations And Early Literacy Development*, Early Childhood/Pre-K , Early Childhood Research Quarterly.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta,
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung; Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata Nana Saudih, 2003, *Landasan Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tirtaraharja, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, Jakarta: Grasindo.

Walgito Bimo, 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offcet.

Yuliati, *Model Budaya Baca Tulis Berbasis Balance Literacy Dan Gerakan Informasi Literasi Di SD*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014.



ANGKET POLA ASUH ORANG TUA

NAMA :

NAMA ORANG TUA :

PEKERJAAN ORANG TUA :

ALAMAT :

KELAS :

| No | Pertanyaan | Jawaban | |
|----|--|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Apa orang tua membatasi anda dalam bertindak | | |
| 2 | Apa orang tua anda menghukum anda ketika berbuat salah | | |
| 3 | Apa anda dituntut untuk mengikuti perintah orang tua | | |
| 4 | Apa anda disuruh untuk menghormati pekerjaan | | |
| 5 | Apa anda disuruh untuk terus berusaha | | |
| 6 | Apa anda diberikan kesempatan untuk berbicara atau bermusyawarah | | |
| 7 | Apa anda didorong untuk mandiri | | |
| 8 | Apa anda menetapkan batas-batas dalam kehidupan anda | | |
| 9 | Apa anda dikendalikan dalam bertindak | | |
| 10 | Apa anda diberikan dalam berbicara | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 11 | Apa anda selalu diberikan kehangatan dalam keluarga | | |
| 12 | Apa selalu diberikan kasih sayang | | |
| 13 | Apa orang tua tidak mengurus kehidupan anda | | |
| 14 | Apa anda selalu ditanyakan keberadaan anda disekolah | | |
| 15 | Apa anda ditanyakan aktivitas yang anda jalankan di sekolah | | |
| 16 | Apa orang tua selalu mengatur kehidupan anda | | |
| 17 | Apa anda terkadang diatur dalam kehidupan anda | | |

Catatan:

Seluruh jawaban yang anda berikan tidak memiliki pengaruh pada proses dan nilai anda.

Keseluruhan diolah dan dijadikan bahan penelitian

Angket diisi oleh siswa, berdasarkan informasi Kepala Madrasah

ANGKET PENELITIAN

Identitas Responden

Nama :

Nama Anak/siswa :

Kelas :

Alamat :

Petunjuk pengisian angket

- a. Bacalah dengan baik dan benar setiap soal dan seluruh alternatif jawabannya
 - b. Pilihlah salah satu jawaban a, b, c, d dan e yang paling tepat menurut anda dan beritanda X (silang) pada jawaban yang dianggap paling benar.
1. Apa anda memberikan kesempatan kepada anak anda mengeluarkan pendapat?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
 2. Apa anda memberikan kebebasan dalam bertindak kepada anak anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
 3. Apa anda mengawasi kebebasan anak anda?
a. selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
 4. Apa anda mengajarkan Ketertiban kepada ank anda?
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
 5. Apa anda mengendalikan segala kegiatan anak anda?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d.
Jarang e. Tidak pernah
6. Apa anda mengajarkan keMandirian kepada anak anda?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d.
Jarang e. Tidak pernah
7. Apa anda mengajarkan keSopanan di rumah?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d.
Jarang e. Tidak pernah
8. Ketika anak anda mendapat prestasi anda memberikan Penghargaan kepada anak anda?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d.
Jarang e. Tidak pernah
9. Apa setiap kali anak mampu menyelesaikan tugas yang anda berikan di berikan imbalan?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d.
Jarang e. Tidak pernah
10. Apa anda menyuruh untuk belajar di rumah?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang
d. Jarang e. Tidak pernah

1. Ketika mengajar di dalam kelas, Apa metode mengajar guru berubah-ubah?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
2. Apa guru mengganti metode mengajar di dalam kelas?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
3. Ketika berada di dalam sekolah anda menggunakan kurikulum, apa kurikulum yang diajarkan disekolah selalu terbaru?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
4. Ketika mengajar disekolah, apa kurikulum yang diajarkan berbeda dan menarik?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
5. Ketika berada di dalam kelas, Apa menjalin hubungan guru dengan siswa seluruh siswa bernuansa tenang?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
6. Ketika guru mengajar dikelas atau diluar kelas selalu menjalin suasana yang menyenangkan?
- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
7. Apa anda berteman dengan semua teman kelas anda?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e.

Tidak pernah

8. Ketika berada diluar kelas, apa anda bermain bersama dengan adik atau kakak kelas anda?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e.

Tidak pernah

9. Ketika berada disekolah banyak sekali fasilitas sekolah yang disediakan, Apa Fasilitas yang disediakan bisa anda gunakan?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e.

Tidak pernah

10. Dari begitu banyaknya fasilitas sekolah Lab, perpustakaan dll, Apa seluruh fasilitas dipergunakan dalam pembelajaran?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah



1. Ketika anda diberikan soal berhitung, apa anda bisa menyelesaikannya dengan cepat?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

2. Ketika anda berkeinginan untuk belajar di sekolah dan dirumah, apa anda melaksanakan keinginan anda dengan baik?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

3. Apa anda memprakarsai sendiri aktivitas membaca anda dengan baik?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

4. Ketika anda diberikan tes menyimak oleh guru, Apa tingkat menyimak pada setiap mata pelajaran baik?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

5. Ketika anda melakukan sesuatu, Apa anda melakukan pekerjaan membaca atau menulis harus disuruh dan dilakukan dengan baik?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

6. Dalam mendengarkan pelajaran yang disampaikan, Apa tingkat pendengaran anda baik atau tidak mengalami gangguan?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

7. Apa anda menguasai dengan baik cara menulis esayaan yang disempurnakan?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

8. Apa anda melakukan Strategi belajar dirumah atau sekolah dengan baik?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

9. Apa anda Menggunakan atau menguasai kaidah dalam berbahasa disekolah dan dirumah?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik

10. Ketika anda belajar, Apa cara membaca anda termasuk baik?

a. Sangat Baik b. Baik c. Sedang d. Cukup Baik e. Tidak Baik



